

**PERAN BMT SUMBER MULIA DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN
EKONOMI KREATIF DI PASAR KRIYA LOPAIT TUNTANG
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ekonomi Islam**



Disusun Oleh :

MUHAMMAD IBNU MUBAROK

NIM : 122411134

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

Musahadi, Dr., M.Ag., H
NIP. 196907091994031003
Jl. Pelem Permata Ngaliyan II No. 62

Johan Arifin, S.Ag., MM, H
NIP. 197109082002121001
Perum BPI Blok D No.1 Rt. 02 Rw X Purwoyoso Ngaliyan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhammad Ibnu Mubarak

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :


Nama : Muhammad Ibnu Mubarak
Nomor Induk : 122411134
Judul : PERAN BMT SUMBER MULIA DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DI PASAR KRIYA
LOPAIT TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 24 Juni 2019

Pembimbing I


Musahadi, Dr., M.Ag., H
NIP. 196907091994031003

Pembimbing II


Johan Arifin, S.Ag., MM, H
NIP. 197109082002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka-Kampus III, Telpon/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Muhammad Ibnu Mubarak
NIM : 122411134
Judul : PERAN BMT SUMBER MULIA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN
EKONOMI KREATIF DI PASAF. KRIYA LOPAIT TUNTANG
KABUPATEN SEMARANG

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 15 juli 2019

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2018/2019.

Semarang, 15 Juli 2019

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang

Prof. Mujiono, Dr., MA

195902151985031005

Penguji

Hasvini Swarbani, Drs., M.M.A.

195709131982031002

Pembimbing I

Musabiq, Dr., M.Ag., H

NIP. 196907091994031003



Johan Arifin, S.Ag., MM, H

NIP. 197109082002121001

Pasafak I

Wahsanudin Saifullah, Dr., M. Ag., H

NIP. 1996031003

Pembimbing II

Johan Arifin, S.Ag., MM, H

NIP. 197109082002121001

MOTTO

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹(QS. Al-Qashash: 77)

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009. hal. 395.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala pertolongan Allah SWT akhirnya penulisan skripsi ini telah terselesaikan. Karya sederhana yang tersusun dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan hati ini kupersembahkan kepada Orang Tuaku Bapak (Ngatmin) dan Ibuku (Darsiti) yang telah memberikan segalanya bagi penulis, terimakasih atas segala kasih sayang serta doa dengan tulus ikhlas untuk kesuksesanku. Tiada yang dapat penulis perbuat untuk mereka. Hanya doa yang dapat penulis berikan. *Allahummaghfirlil waliwaalidayya war hamhumaa kama rabbayaanii shagiiraa*. Terimakasih juga bagi adikku (Muhammad Rizqi Khoirul Anwar) dan seluruh kyai, guru dan dosen-dosenku. Semoga Allah SWT senantiasa membahas amal kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Amin...

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Juli 2019

Deklator

Muhammad Ibnu Mubarak

NIM. 122411134

ABSTRAK

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) lembaga keuangan mikro syariah yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang sangat strategis dalam memfasilitasi dan memberikan pembiayaan kepada para pelaku ekonomi kreatif yang berasal dari golongan menengah kebawah. Hal inilah yang menjadikan BMT sangat akrab dengan masyarakat menengah kebawah. Pemberdayaan ekonomi kreatif sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat menengah kebawah dan berpotensi besar mengurangi angka kemiskinan di masa yang akan datang. Kehadiran BMT melalui misi pemberdayaan akan meningkatkan dan mensejahterakan para pelaku ekonomi kreatif itu sendiri.

Penelitian ini berjudul “Peran BMT Sumber Mulia dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana BMT mengaplikasikan pembiayaan terhadap ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang, untuk mengetahui peran BMT Sumber Mulia dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang, dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data-data yang berkaitan dengan penelitian secara langsung yang meliputi dokumen-dokumen serta wawancara langsung kepada Kepala Operasional BMT Sumber Mulia Tuntang dan pelaku ekonomi kreatif. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang di lakukan BMT Sumber Mulia kepada para pelaku ekonomi kreatif di pasar kriya lopait telah berjalan dengan baik, yaitu dengan meningkatnya hasil pendapatan yang diperoleh pelaku ekonomi kreatif, dimana hal ini diwujudkan dengan memberi pelayanan yang baik yaitu dengan proses pemberian pembiayaan yang cepat di sertai

dengan kemudahan-kemudahan. Keberadaan BMT Sumber Mulia cukup dibutuhkan para pelaku ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Kata Kunci: Peran, BMT Sumber Mulia, Pemberdayaan, Ekonomi Kreatif

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga menjadikan lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN WALISONGO Semarang.
2. Dr. Imam Yahya, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN WALISONGO Semarang.
3. H. Ahmad Furqon, LC., MA Selaku Kajar Ekonomi Islam, serta Muhammad Nadhir. SHI. MSI. Selaku Sekjur.
4. Dr. Musahadi, M.Ag selaku Dosen pembimbing 1, serta H. Johan Arifin, S.Ag., MM. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

- memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN WALISONGO Semarang, para dosen, karyawan serta staf-stafnya.
 6. Bapak (Ngatmin) dan Ibu (Darsiti) yang telah memberikan doa dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya penulis menuntut ilmu. Buat Adik ku Muhammad Rizqi Khoirul Anwar dan buat Atika Adityani Putri yang telah menemaniku membuat skripsi.
 7. Pihak Ketua Pimpinan BMT Sumber Mulia Tuntang Kabupaten Semarang beserta staf-stafnya yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi ini dan kepada para pedagang di pasar kriya lopait yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk saya wawancarai.
 8. Sahabat-sahabat pak ndol, jack, mafatih, bagas, bencong, hana, ziahul dll, khususnya Mahasiswa EIE 2012 yang telah memberikan semangat dan dukungan berharga selama penulisan skripsi ini.
 9. Keluarga PPL BMT Harapan Umat Pati dan Tim Posko KKN Posko 02 Desa Bolo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali yang memberikan pengalaman yang luar biasa.
 10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Harapan dan doa penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Juli 2019

Penulis

Muhammad Ibnu Mubarak

122411134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian Skripsi	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
2. Sumber Data Penelitian	18
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Analisis Data.....	22
F. Sistematika Penulisan	22

BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Peran	24
1. Pengertian Peran	24
B. <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT)	28
1. Sejarah <i>Baitul Mal Wat Tamwil</i> (BMT).....	28
2. Pengertian Baitul Mal Wat Tamwil (BMT).....	29
3. Badan Hukum Baitul maal Wat Tamwil (BMT)...	32
4. Peran dan Fungsi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)	34
5. Produk-produk Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)	38
6. Keunggulan dan Kelemahan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)	42
C. PEMBERDAYAAN	46
1. Pengertian Pemberdayaan	46
2. Proses dan Tujuan Pemberdayaan Ekonomi	52
3. Prinsip- Prinsip Pemberdayaan.....	53
4. Kerangka- Kerangka Upaya Pemberdayaan Ekonomi	56
5. Pemberdayaan Berbasis Usaha Kecil	58
D. Ekonomi Kreatif	61
1. Hakikat dan Definisi Ekonomi Kreatif.....	61
2. Sektor-sektor dalam Industri Kreatif	64
3. Peran Ekonomi Kreatif	71
4. Aktor Utama dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif	72
5. Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia	78

BAB III GAMBARAN UMUM BMT SUMBER MULIA	
TUNTANG KAB. SEMARANG.....	82
A. Gambaran Umum BMT Sumber Mulia.....	82
1. Sejarah Berdirinya <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i>	
Tuntang Kab. Semarang	82
2. Visi, Misi BMT Sumber Mulia Tuntang	
Kab. Semarang.....	83
3. Struktur Organisasi dan Tugas Masing-masing	
Bagian	83
4. Nasabah	86
5. Produk-produk BMT Sumber Mulia Tuntang Kab.	
Semarang	87
BAB 1V BAGAIMANA PERAN BMT SUMBER MULIA	
DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI	
KREATIF DI PASAR KRIYA LOPAIT TUNTANG	
KABUPATEN SEMARANG	90
BAB V BAGAIMANA PERAN BMT SUMBER MULIA	
DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI	
KREATIF DI PASAR KRIYA LOPAIT TUNTANG	
KABUPATEN SEMARANG	104
BAB VI FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN	
PENGHAMBAT DALAM PEMBERDAYAAN	
EKONOMI KREATIF	115
A. Faktpr-faktor pendukung dalam pemberdayaan ekonomi	
kreatif	115

B. Faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi kreatif	117
BAB VII PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121
C. Penutup.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDB Indonesia Tahun 2010-2013 Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	4
Tabel 3.1	Struktur Organisasi BMT Sumber Mulia Tuntang Kabupaten Semarang	84
Tabel 4.1	Pembiayaan Rata-Rata Para Pelaku Ekonomi Kreatif BMT Sumber Mulia Tahun 2015-2017	100
Tabel 5.1	Perkembangan Nasabah Usaha Ekonomi Kreatif BMT Sumber Mulia Periode 2015-2017	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan pedesaan menjadi masalah utama dalam proses pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan, karena sebagian besar penduduk miskin bermukim di wilayah pedesaan, maka pembangunan pedesaan sebagai bagian dari pembangunan nasional harus mendapat prioritas utama.¹

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan di Indonesia pada bulan September 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen), sedangkan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2016 sebesar 7,79 persen, turun menjadi 7,73 persen pada September 2016. Demikian pula persentase penduduk miskin di daerah pedesaan turun dari 14,11 persen pada Maret 2016 menjadi 13,96 persen pada September 2016.

Meski selama periode Maret 2016 sampai September 2016 persentase kemiskinan menurun, namun jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,34 juta orang pada Maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada September

¹ Cica Sartika, M. Yani Balaka, Wali Aya Rumbia, *Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*, Jurnal Ekonomi (JE) Vol. 1 (1) april 2016, hal.1.

2016), sementara di daerah pedesaan turun sebanyak 0,39 juta orang (dari 17,67 juta orang pada Maret 2016 menjadi 17,28 juta orang pada September 2016).²

Meski kemiskinan di daerah pedesaan turun sebanyak 0,39 juta orang, tapi masih ada sekitar 17,28 juta orang miskin di daerah pedesaan. Kemiskinan sendiri tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, swasta maupun para pelaku ekonomi itu sendiri.

Dalam rangka meningkatkan perokonomian bangsa, Presiden RI Ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomer 6 tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif, yang berhasil merumuskan rencana induk pengembangan ekonomi kreatif Indonesia tahun 2009-2025 oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Dan pada era Presiden Jokowi Dodo dibentuk badan baru yaitu Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) melalui Peraturan Presiden Nomer 6 Tahun 2015. Badan ini bertanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Bekraf bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengkoordinir, dan sinkronisasi kebijakan dalam bidang ekonomi kreatif.³

² <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1378>, diakses 26 April 2017.

³ <http://id.beritasatu.com/home/k-pop-dan-kedaulatan-ekonomi-kreatif/163627>, di akses tanggal 14 April 2018, Pukul 22:24.

Untuk itu dalam rangka menciptakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan di perlukan pengembangan ekonomi kreatif guna rencana atau program yang telah disiapkan, karena akan terjadi saling tumpang tindih. Hal ini dapat dicapai melalui mekanisme koordinasi yang baik melalui sebuah badan nasional untuk pengembangan ekonomi kreatif yang melibatkan ketiga aktor tersebut. Melihat perkembangan aktivitas kreatif yang makin marak digulirkan diberbagai wilayah disertai dengan semakin antusiasnya berbagai kota dan daerah untuk menjadi kota kreatif turut mengindikasikan bahwa ekonomi kreatif telah mengambil peran dalam aktivitas perekonomian nasional.⁴

Dari tahun ke tahun ekonomi kreatif memberikan sumbangsih yang terus meningkat bagi ekonomi Indonesia. Data Kemenperekraf pada tahun 2013 mencatat bahwa ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa. Secara kuantitatif, ekonomi kreatif menyumbang 7,05% terhadap jumlah usaha, serta 6,8 terhadap kesempatan kerja. Perincian dan komperasinya dengan sektor yang lain dapat dilihat pada tabel berikut:⁵

⁴ *Pengembangan Ekonomi Kreatif guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan dalam Rangka Ketahanan Nasional*, Jurnal kajian Lemhannas RI Edisi 14 Desember 2012, h. 4-5

⁵ Sapta Nirwandar, *Building Indonesia WOW Indonesia Tourism and Creative Industry*, Jakarta: Gramedia, 2014. h. 118.

Tabel 1.1
PDB Indonesia Tahun 2010-2013 Atas Dasar Harga Berlaku
(Miliar Rupiah)

Sektor	Uraian	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian, Peternakan , Kehutanan , Dan Perikanan	985.47 1	1.091.4 47	1.190.4 12	1.303.1 77
2	Pertamban gan dan Penggalian	719.71 0	879.50 5	970.60 0	1.001.4 85
3	Industri Pengolaha n	1.393.2 74	1.575.2 92	1.720.5 74	1.864.8 97
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	49.119	56.789	65.125	72.497
5	Konstruksi	660.89 1	754.48 4	860.96 5	965.13 6
6	Perdagang an, Hotel, dan Restoran	682.28 7	804.47 3	905.15 2	1.024.3 79
7	Pengangu tan dan Komunika si	417.25 8	484.79 0	541.93 0	631.27 9
8	Keuangan, <i>Real Estate</i> , dan Jasa	431.98 1	496.17 2	554.21 9	639.09 2

	Perusahaan				
9	Jasa-jasa	633.593	752.830	854.127	639.092
10	Ekonomi Kreatif	472.999	526.999	578.761	641.816
PDB	Indonesia	6.446.852	7.422.781	8.241.864	9.109.129

Sumber: Kemenparekraf

Perkembangan ekonomi kreatif itu sendiri sangat bergantung pada berbagai faktor dan komponen, salah satunya adalah faktor modal. Karena modal menjadi salah satu pokok permasalahan dalam semua jenis usaha. Begitu juga bagi para pelaku ekonomi kreatif yang tinggal di pedesaan dan tergolong ekonomi lemah. Sedangkan untuk meningkatkan usaha mereka para pekalu ekonomi kreatif mencari bantuan kepada bank-bank konvensional. pada dasarnya bank adalah penerima simpanan dan memberi pinjaman, meskipun memberi pinjaman bank bukanlah lembaga sosial. Bank sendiri merupakan lembaga keuangan yang memiliki tugas sebagai perantara keuangan nasabah. Tugas bank sebagai perantara keuangan pelanggan memang beragam, mulai dari menciptakan uang sampai dengan mengelola uang.⁶ Dalam kegiatan ini sudah pasti akan ada bunga bank. Nasabah harus membayar pokok pinjaman ditambah dengan bunga yang telah disepakati di awal, meskipun usaha mereka gagal, pihak bank

⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010. hal. 95.

tidak mau tahu para nasabah tetap diharuskan membayar pokok pinjaman serta bunganya. Hal ini lah yang menjadi masalah para pelaku usaha kecil selaku pemakai jasa bank dengan sistem bunga. Dengan adanya sistem bunga ini akan sangat merugikan bagi para pengusaha kecil, sehingga mereka tidak mampu untuk mengembangkan usaha mereka.

Oleh karena itu untuk mengembangkan dan memperdayakan ekonomi kreatif, sangat dibutuhkan lembaga keuangan yang sesuai dengan kondisi perekonomian masyarakat tersebut. perkembangan ekonomi kreatif berkaitan erat dengan pertumbuhan masyarakat kurang mampu yang merupakan pelaku utama usaha tersebut. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dibutuhkan pihak lain yang dapat membantu. Lembaga keuangan mikro syariah dinilai dapat membantu mengatasi masalah tersebut, salah satu lembaga syariah yang berupaya mengatasi masalah tersebut adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT).

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa at-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi. Selain itu, *baitul mal wat tamwil*

juga bisa menerima titipan zakat, infak, dan sedekah, serta menyalurkan sesuai dengan peraturan dan amanatnya.⁷

Dengan demikian keberadaan BMT dapat dipandang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta dapat pula berfungsi sebagai institusi yang bergerak dibidang investasi yang bersifat produktif sebagaimana layaknya bank. pada fungsi kedua ini dapat dipahami bahwa selain berfungsi sebagai lembaga keuangan, BMT juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga keuangan, BMT bertugas menghimpun dana dari masyarakat (anggota BMT) yang mempercayakan dananya disimpan di BMT dan menyalurkan dana kepada masyarakat (anggota BMT) yang diberikan pinjaman oleh BMT. Sedangkan sebagai lembaga ekonomi, BMT berhak melakukan kegiatan ekonomi, seperti mengelola kegiatan perdagangan, industri, dan pertanian.⁸

Pengertian *baitul maal wa tamwil* sendiri adalah lembaga keuangan mikro syariah yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dalam membela kepentingan kaum fakir miskin. BMT sendiri memiliki peranan yang cukup besar dalam membantu kalangan usaha kecil dan

⁷ A. Djazuli & Yuli Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, hal. 183

⁸ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 473-474.

menengah. Yaitu dengan membangun kembali iklim usaha yang sehat di Indonesia. Ini terbukti ketika krisis ekonomi moneter terjadi di Indonesia, BMT sering melakukan observasi dan supervise (pengawasan) ke berbagai lapisan masyarakat untuk menelaah bagi terbukanya peluang mitra usaha. Hal tersebut dilakukan untuk membangkitkan kembali sektor riil yang banyak digunakan oleh kalangan usaha kecil dan menengah untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.⁹

Hal ini lahir seiring dengan lahirnya undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang pengembangan sistem ekonomi berdasarkan nilai-nilai islam, yaitu keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan rahmat li al-alamin.¹⁰ Sehingga diharapkan di masa yang akan datang masyarakat Indonesia mengalami peningkatan kesejahteraan ekonomi di atas landasan prinsip syariah.

Secara kelembagaan BMT di dampingi atau didukung oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK sebagai lembaga primer karena mengemban bisnis yang lebih luas, yakni melahirkan usaha kecil. dalam prakteknya, PINBUK melahirkan usaha kecil, dan pada gilirannya BMT melahirkan usaha kecil. BMT dapat didirikan dengan badan hukum kelompok swadaya

⁹ Ahmad Hasan Ridwan, *BMT Bank Islam Instrumen Lembaga Keuangan Syariah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 27.

¹⁰ Atang Abd. Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah*, Bandung: PT Rafika Aditama, hal. 161.

masyarakat (KSW) atau Koprasi Simpan Pinjam (KSP). Administrasi atau mekanisme kerja BMT sama dengan BPR Syariah dengan ruang lingkup dan produk yang dihasilkan berbeda.¹¹ BMT sendiri merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang bisa dibilang paling sederhana. Dalam beberapa tahun terakhir BMT mengalami peningkatan yang sangat pesat. Peningkatan ini terjadi karena tingginya kebutuhan masyarakat akan Djasa keuangan, namun di sisi lain akses menuju ke perbankan yang lebih formal sulit dilaksanakan. Di dalam operasionalnya, BMT sangat bersentuhan langsung dengan masyarakat menengah ke bawah.

Diantara BMT yang sudah terbukti mampu memberikan kontribusi dan terlibat langsung terhadap ekonomi masyarakat kecil adalah BMT Sumber Mulia khususnya di wilayah Tuntang Kabupaten Semarang. BMT Sumber Mulia merupakan suatu lembaga keuangan berbasis syariah yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil. Keberadaan BMT Sumber Mulia di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat mediator antara pihak pemilik modal dan masyarakat yang membutuhkan modal usaha, BMT Sumber Mulia dari tahun ketahun terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, dengan adanya pertumbuhan yang sangat signifikan tersebut menunjukkan bahwa

¹¹ Gita Danupranata, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UPFE-UMY, Cet 1. 2006, hal. 56.

BMT Sumber Mulia mampu menerapkan sistem syariah, disamping itu BMT Sumber Mulia memberikan kemudahan bagi para masyarakat baik dalam hal simpanan maupun pinjaman. Hal utama yang diprioritaskan BMT Sumber Mulia adalah gemar menabung. Selain itu proses pembiayaan juga tidak ada yang rumit dan berbelit-belit yang di hadapi oleh masyarakat. Sehingga tidak memberatkan masyarakat yang akan melakukan pembiayaan.

BMT Sumber Mulia memberikan kemudahan bagi masyarakat yang akan melakukan transaksi, masyarakat tidak perlu datang langsung ke kantor, akan tetapi dari pihak pegawai bisa langsung mendatangi masyarakat yang akan bertransaksi. Disisi lain tentu juga ada kekurangan atau kendala-kendala yang di hadapi BMT Sumber Mulia, di antaranya adalah keterlambatan pembayaran angsuran yang mungkin disebabkan oleh adanya penurunan omset nasabah yang melakukan pembiayaan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas penulis mengamati perlu adanya penelitian tentang hal ini, agar dapat memetakan dengan baik apakah pembiayaan yang diberikan BMT telah memberikan kontribusi bagi para pelaku ekonomi kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang. Judul yang penulis ambil adalah “PERAN BMT SUMBER MULIA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DI PASAR KRIYA LOPAIT TUNTANG KABUPATEN SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas mengenai bagaimana peran BMT sumber mulia dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif, maka yang menjadi fokus pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran BMT dalam mengaplikasikan pembiayaannya terhadap usaha ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana peran BMT dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan peranan BMT dalam mengaplikasikan pembiayaannya terhadap usaha ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang.
- b. Untuk menjelaskan peran BMT dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif di Pasar Kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang.

- c. Untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya pada perbankan syariah.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Lembaga yang diteliti, fokus studi diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan koreksi agar sesuai dengan teori yang ada.
- 2) Bagi Nasabah, dengan adanya penelitian ini diharapkan para nasabah bisa lebih meningkatkan produktifitasnya lagi.
- 3) Bagi Peneliti, Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis sehingga sedikit banyak yang selama ini peneliti terima dan juga tentunya menambah wawasan peneliti untuk berpikir secara kritis.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

Pada penelitian yang dilakukan Hardianto Ritonga (2015) yang berjudul “PERAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL DALAM MEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (Studi Kasus Baitul Maal Wat Tamwil Amanah Ummah Surabaya)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan BMT memang sangat strategis, demi terangkatnya ekonomi rakyat kecil, dalam hal ini peran BMT dalam pemberdayaan usaha mikro berposisi sebagai penyandang dana atau modal yang kemudian disalurkan kepada anggota BMT-AU yang masih membutuhkan dana sebagai modal usaha. Dalam hal ini BMT-AU juga tidak terlepas dari beberapa kendala yang bersifat internal maupun eksternal.¹²

Pada penelitian yang dilakukan Vera Dwi Yunitasari (2010) yang berjudul “PERANAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) “SURYA” TERHADAP MEMBERDAYAAN SEKTOR PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KLATEN”.

¹² Hardianto Ritonga, *Peran Baitul Maal Wat Tamwil dalam Memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Baitul Maal Wat Tamwil Amanah Ummah Surabaya)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) “Surya” terhadap pemberdayaan diwujudkan melalui produk-produk jasa yang dihasilkan oleh BMT “Surya” yaitu:

1. Pinjaman disektor pertanian
2. Pinjaman disektor peternakan
3. Pinjaman disektor jasa
4. Pinjaman disektor konveksi

Sedangkan faktor pendukung terhadap pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten yaitu:

1. Letaknya yang strategis,
2. Mempunyai kedekatan yang emosional antara pengelola BMT “Surya” dengan nasabah,
3. Membangun suasana kekeluargaan, tetapi tetap profesionalitas

Dan faktor kendala terhadap pemberdayaan sektor perekonomian masyarakat di Klaten yaitu:

1. Jaringan yang dimiliki hanya jaringan lokal
2. Adanya nasabah yang mengalami kemacetan dalam mengangsur
3. Mengangsur yang tidak sesuai dengan pinjaman.¹³

Pada penelitian yang dilakukan oleh Eva Masithoh Zubaidah (2009) yang berjudul “PERANAN BAITUL MAAL

¹³ Vera Dwi Yunitasari, *Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) “Surya” terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat di Klaten*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

WA TAMWIL (BMT) DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA KECIL DI DESA CUPLIK SUKOHARJO TAHUN 2007 (Studi Kaus di BMT Cuplik Sukoharjo)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1. Masyarakat di sekitar BMT Cuplik Sukoharjo melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bekerja mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau melakukan kegiatan produktif; 2. Sistem kerja yang dijalankan oleh BMT Cuplik Sukoharjo, antara lain penghimpunan dana dan penyaluran dana sesuai dengan peranan dan tujuan didirikannya, yaitu mampu membantu meningkatkan produktivitas usaha kecil disekitarnya; 3. BMT Cuplik Sukoharjo mempunyai peranan dan manfaat dalam membantu meningkatkan produktivitas usaha kecil disekitarnya, yaitu dengan cara menghimpun dana ZIS (Zakat, Infaq, dan Shodaqoh) dari masyarakat dan menyalurkan kepada yang berhak menerimanya. BMT menyediakan modal kepada para peminjam dana yang dianggap produktif sehingga mampu meningkatkan produktifitas usahanya.¹⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosmawaty Sidauruk (2013) yang berjudul “PENINGKATAN PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN EKONOMI

¹⁴ Eva Masithoh Zubaidah, *Peranan Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Kecil di Desa Cuplik Sukoharjo Tahun 2007 (Studi Kaus di BMT Cuplik Sukoharjo)*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

KREATIF DI PROVINSI JAWA BARAT”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Pemerintah Provinsi Jawa Barat sudah membuat peraturan daerah dan cetak biru ekonomi kreatif. Permasalahan antara lain: masih sulit memisahkan antara sub sektor industri kreatif dengan sektor lainnya sehingga penganggarannya belum khusus bernama kegiatan ekonomi kreatif, belum optimalnya kemudahan perijinan, investasi dan perlindungan HAKI, masalah permodalan, dan daya dukung riset terhadap ekonomi kreatif masih kurang. Disarankan perlu lebih berkomitmen siap memfasilitasi pemasaran hasil, mempermudah akses pelaku usaha terhadap perbankan, perlindungan HAKI, peningkatan kerjasama antara provinsi dan kabupaten/kota untuk keberlanjutan bahan baku yang diperlukan.¹⁵

Dari semua uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan sekarang jelas sangat berbeda, karena di sini penulis meneliti tentang peran BMT sumber mulia dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kriya lopait Tuntang Kabupaten Semarang. Dimana penelitian ini lebih fokus pada upaya pemberdayaan ekonomi kreatif pada BMT sumber mulia. Adapun permasalahan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola pemberdayaannya, dimana pola tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata untuk meningkatkan

¹⁵ Rosmawaty Sidauruk, *Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat*, Jurnal Bina Praja Vol. 5 No. 3 (2013).

produktivitasnya guna mampu meningkatkan pendapatannya. Yang kedua yang membedakan dari penelitian terdahulu ialah variabel penelitian yang dilakukan adalah manajemen sumber daya manusia dalam hal mengelola BMT serta perannya dalam memberdayaan ekonomi kreatif.

E. Metode Penelitian Skripsi

Secara umum metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan peneliti atau rumusan masalah (Coghlan & Brannick 2010; Collis & Hussey 2003; Leedy & Ormrod 2005). Setiap metode penelitian disusun berdasarkan dan dipengaruhi oleh asumsi filosofi penelitian yang dianut oleh sang peneliti. Metode penelitian yang berbeda mensyaratkan penguasaan kemampuan dan alat yang berbeda. Metode penelitian menentukan bagaimana data penelitian dikumpulkan.¹⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar

¹⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2012, hal. 36.

variabel dalam permasalahan yang ditetapkan.¹⁷ Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan dilapangan atau masyarakat, yang berarti bahwa datanya di ambil dari lapangan atau masyarakat.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang peran BMT dalam upaya memberdayakan ekonomi kreatif di pasar lopait Tuntang Kab. Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh.¹⁹ Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungannya.²⁰

2. Sumber Data Penelitian

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu

¹⁷ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 51.

¹⁸ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, hal. 21.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 209.

²⁰ Anselm Strauss dan Julian Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hal. 4.

metode/instrument pengumpulan data.²¹ Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data.²²

Dalam penelitian ini sumber data meliputi sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.²³

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder diperoleh dari penelitian

²¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 8.

²² Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal. 79.

²³ *Ibid*, hal. 82.

secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain.²⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara diadakan untuk mengungkapkan latar belakang, motif-motif yang ada disekitar masalah yang diobservasi.²⁶

Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang diajukan dalam wawancaranya nanti. Wawancara terstruktur digunakan peneliti untuk mewawancarai para pelaku ekonomi kreatif di pasar kriya

²⁴ *Ibid*, hal. 79.

²⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.62.

²⁶ Usman Rianse, Abdi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta,2012, hal.219.

lopait Tuntang Kabupaten Semarang yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi kreatif. Sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat informal. Wawancara tidak terstruktur peneliti gunakan untuk mewawancarai Bapak Sulistiyanto. SE. selaku kepala operasional BMT Sumber Mulia Tuntang Kabupaten Semarang, untuk mendapatkan data-data mengenai profil BMT Sumber Mulia. Wawancara tidak terstruktur lebih sesuai dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.²⁷

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen dan lain sebagainya.²⁸ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang ada di BMT Sumber Mulia tuntang Kabupaten Semarang yaitu mengenai gambaran umum BMT Sumber Mulia , buku-buku, arsip atau dokumen-dokumen, notulen, foto dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

²⁷ Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Jakarta Barat : PT INDEKS, 2012, hal. 45.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PTRineka Cipta, 2002, hal. 274.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena didasarkan atas desain penelitian, pendekatan penelitian serta sumber data yang digali sebagai data penelitian. Dalam teknik deskriptif kualitatif ada tiga langkah (persiapan, tabulasi, penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian) yang meski dilakukan sebagai tahapan datanya. Tahap awal, adalah tahap persiapan, dalam tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu, yaitu data-data yang berhasil dikumpulkan.²⁹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dimaksud disini adalah penempatan unsur-unsur permasalahannya dan urutannya di dalam skripsi sehingga membentuk satu kesatuan karangan ilmiah yang tersusun rapi dan logis. Sistematika ini digunakan sebagai gambaran yang akan menjadi pembahasan dan penelitian sehingga dapat memudahkan bagi pembaca. Maka dapat disusun sistematika sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab pertama pendahuluan didalamnya akan memuat beberapa rincian yakni mengenai; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian,

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 278.

Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab kedua tentang Peran BMT dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif. Dalam pembahasannya mencakup beberapa hal yaitu; Gambaran umum tentang Peran, BMT, Pemberdayaan dan Ekonomi Kreatif.

BAB III Peran BMT dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Bab tiga ini akan menjelaskan tentang gambaran umum di BMT Sumber Mulia dalam pembahasannya akan disajikan mengenai beberapa poin diantaranya tentang profil BMT Sumber Mulia dan Peran BMT Sumber Mulia.

BAB IV Analisi Peran BMT Sumber Mulia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Dalam bab empat ini penulis akan menganalisis Peran BMT Sumber Mulia dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif.

BAB V Penutup

Dalam bab lima ini berisikan simpulan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹ Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hokum mempunyai arti penegakan hukum secara total, yaitu penegakan hukum secara penuh.²

Menurut Gross, Masson, dan Mc Eachern mendefinisikan peranan yang dikutip oleh David Berry dalam bukunya yang berjudul *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, peranan diartikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang

¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984, hal. 735.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Persada, 2002, hal. 243.

dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu atau lembaga yang mempunyai arti penting bagi struktur sosial. Harapan-harapan tersebut merupakan imbang dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita, didalam keluarga dan didalam peranan-peranan lainnya.³

Dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu:

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran,
- b. Harapan-harapan yang dimiliki dari si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.⁴

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang di perlukan, Siswanto (2012:21).

³ David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003, hal. 106

⁴ *Ibid*, hal. 134.

Berdasarkan pengertian diatas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.”⁵

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, menurut Soejono Soekanto peranan mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:⁶

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu

⁵ Bruce J Cohen, *Struktur Sosial*, Jakarta: CIFOR, 1992, hal. 76.

⁶ Soerjono Soekanto, *Op Cit.*, hal. 213.

dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran.⁷

Sementara peran BMT dalam pemberdayaan nasabahnya dapat dilihat dari 2 (dua) hal yaitu:

- a) Terhadap kelompok dengan pendampingan yang intensif, yang dapat melakukan upaya memecah masalah bersama.
- b) Manajemen usaha dengan pencatatan jalannya usaha pada pengusaha yang menjadi nasabahnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa BMT Sumber Mulia mempunyai peran dalam pemberdayaan ekonomi kreatif agar dapat berkembang dan mandiri. Dengan memberikan bantuan baik berupa materi yaitu dengan peminjaman modal, maupun dengan pendampingan, pembinaan dan pelatihan.

⁷ Florentinus Christian Imanuel, *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, No. 2, 2015, hal. 1182-1196.

B. *Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*

1. Sejarah *Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*

Di Indonesia sendiri telah banyak Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syariah. Operasional BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasional daerah.

Disamping itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup serba berkecukupan muncul kekhawatiran akan timbulnya pengikisan akidah. Pengikisan akidah ini bukan hanya di pengaruhi oleh aspek syiar Islam tetapi juga dipengarui oleh lemahnya ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu keberadaan BMT diharapkan mampu mengatasi masalah ini lewat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat.⁸

Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank syariah atau BPR syariah. Prinsip operasinya didasarkan atas prinsip bagi hasil, jual-beli dan titipan (*wadiyah*).

⁸ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003, hal. 96

2. Pengertian *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT)

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitut tamwi*. *baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infak, dan shadaqah. Sedangkan *baitut tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersil.

Baitul maal wat tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, untuk menumbuhkembangkan derajat dan martabat serta membela kepentingan fakir miskin, yang ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang salam.⁹

Sesuai dengan nama dan pengertiannya, BMT dapat menjalankan kegiatan sebagai suatu perantara keuangan (*financial intermediary*) dengan cara menghimpun dana dari orang-orang yang berkelebihan dana (*surplus fund*) melalui fungsi tabungan dan deposito berjangka dan menyalurkan kembali pada pihak-pihak yang membutuhkan (*deficit fund*) melalui beberapa sektor kegiatan bisnis dan skala kecil atau menengah maupun menyalurkannya melalui simpan pinjam,

⁹ Choirul huda, *Ekonomi Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 137.

sekaligus juga berfungsi sebagai lembaga keuangan yang non-profit, menyalurkan dana-dana berupa ZIS.¹⁰

Sasaran utama prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengelolaan *baitul maal* terhindar penumpukan harta kekayaan dikalangan segelintir orang sebagai mana firman Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hashr ayat 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.

Menurut *Ensiklopedi Hukum Islam*, *baitul maal* adalah lembaga keuangan Negara yang bertugas menerima, menyimpan, dan mendistribusikan uang Negara sesuai dengan aturan syariat. Sementara menurut Harun Nasution, *baitul*

¹⁰ Ahmad Syifaul Anam, *Problematika Penerapan Hukum Jaminan di Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012, hal. 38-39.

maal bisa diartikan sebagai pembendaharaan (umum atau Negara).

Menurut Suhrawardi K. Lubis, *baitul maal* di lihat dari segi istilah fiqh adalah “suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan Negara terutama keuangan, baik yang berkenan dengan soal pemasukan dan pengelolaan maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain”.

Sedangkan menurut Arief Budiharjo, *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) adalah “kelompok swadaya masyarakat yang berupa mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil-bawah dengan pengentasan kemiskinan”.¹¹

BMT adalah lembaga ekonomi atau keuangan syariah nonperbankan yang sifatnya informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya.

Selain berfungsi sebagai lembaga keuangan, BMT juga bisa berfungsi sebagai lembaga ekonomi, sebagai lembaga keuangan, ia bertugas menghimpun dana dari masyarakat

¹¹ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 353-354.

(anggota BMT), sebagai lembaga ekonomi, ia berhak melakukan kegiatan ekonomi, seperti perdagangan, industri, dan pertanian.¹²

3. Badan Hukum *Baitul maal Wat Tamwil* (BMT)

Pada awal perkembangannya, BMT memang tidak memiliki badan hukum resmi. BMT berkembang sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau Kelompok Simpan Pinjam (KSP). Namun, kemudian oleh lembaga-lembaga Pembina BMT yang ada, seperti PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) dan Dompot Dhuafa Repulika, BMT diarahkan untuk berbadan hukum koperasi. Alasannya karna BMT berkembang dari kelompok swadaya masyarakat. Selain itu, dengan berbentuk koperasi, BMT dapat berkembang ke berbagai sektor usaha seperti keuangan dan sektor rill. Bentuk ini juga diharapkan dapat memenuhi tujuan pemberdayaan masyarakat luas, sehingga kepemilikan kolektif BMT sebagaimana konsep koperasi akan lebih mengenai sasaran (Widodo, 1999: 84-85). Karena itu, di Indonesia, BMT dikenal sebagai koperasi syariah, salah satu lembaga keuangan islam yang berkembang menyusul Bank Muamalat Indonesia, meski sesungguhnya koperasi syariah bisa saja tidak dalam bentuk BMT, melainkan koperasi biasa. Namun,dalam praktiknya harus memiliki karakteristik

¹² Nurul Huda, dkk.,*Baitul Maal Wa Tamwil, Sebuah Tujuan Teoritis*, Jakarta: AMZAH, 2016, hal. 35.

lembaga keuangan syariah dan sistem operasionalnya berdasarkan prinsip syariah.

Secara perundangan, yaitu UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, pengarahan dan upaya PINBUK untuk menjadikan BMT berbadan hukum koperasi itu juga sesuai. Dalam UU ini disebutkan bahwa koperasi harus bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal lain yang dijelaskan dalam UU ini adalah modal dan lapangan usaha koperasi. Selain UU perkoperasian, yang dijadikan landasan hukum juga ada UU No. 7 tahun 1992 yang memperbolehkan adanya lembaga keuangan seperti BMT yang beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil, bukan sistem bunga. Meski begitu, perbedaannya dengan Bank Syariah, BMT bergerak di wilayah akar rumput (rakyat jelata).

Pijakan hukum BMT semakin kuat ketika Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah diundangkan pada tanggal 16 Juli 2008. Dengan disahkannya undang-undang ini berarti telah melegalkan keberadaan perbankan syariah di Indonesia dengan segala macam karakteristiknya. Keberadaan Undang-Undang perbankan syariah juga telah menjadi pijakan yang kokoh bagi Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang mengatur secara teknis tentang

perbankan syariah di Indonesia. Di samping itu, banyak kalangan berpendapat bahwa keberadaan UU perbankan syariah akan menjadi titik tolak upaya menarik masuk para investasi, di samping upaya lain menjadi tuan rumah di negeri sendiri.¹³

4. Peran dan Fungsi *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

a. Peran BMT

Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, BMT diharapkan mampu berperan aktif dalam memperbaiki kondisi ini.

Dengan keadaan tersebut BMT memiliki beberapa peranan:

1. Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi yang berisifat non Islam. Aktif melakukan sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-

¹³Luhur Prasetyo, dkk, *Undang-Undang Perbankan Syariah*, Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2010, hal. 37.

pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang Islami, misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen, dan sebagainya.

2. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.
3. Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung pada rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera. Maka BMT harus mampu melayani masyarakat dengan lebih baik, misalnya selalu tersedia dan setiap saat, tidak berbelit-belit, dan sebagainya.
4. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks diuntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memperhatikan

kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan.¹⁴

Dalam Al-Qur'an QS. Az-Zukhruf ayat 32, menyatakan bahwa Allah tidak membiarkan hambanya selalu dalam keadaan sulit, melainkan Allah meninggikan sebagian mereka atas bagian yang lain beberapa derajat yaitu sebagaimana dalam QS. Az-Zukhruf ayat 32.

أَهُمْ يَفْسُمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ تَنَحُّنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢)

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Dari ayat di atas diharapkan bahwa kehadiran BMT ini mampu menanggulangi masalah permodalan yang dialami oleh para pelaku ekonomi kreatif, sehingga distribusi modal dan pendapatan dapat dirasakan masyarakat kecil yang tidak tersentuh oleh kebijakan pemerintah. Sehingga bukan hanya orang-orang mampu

¹⁴ Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 364-365.

yang bisa meningkatkan finansial dan kesejahteraan mereka, melainkan sebaliknya.

Peluang pengembangan BMT di Indonesia sesungguhnya sangat besar, mengingat Usaha Mikro dengan skala pinjaman di bawah Rp. 5.000.000 adalah segmen pasar yang dapat dilayani dengan efektif oleh lembaga ini. BMT selain sebagai lembaga alternatif penyalur modal, juga memiliki misi, yaitu mewujudkan gerakan pembebasan anggota dan masyarakat dari belenggu rentenir, jerat kemiskinan, dan ekonomi ribawi, gerakan pemberdayaan meningkatkan kapasitas dalam kegiatan ekonomi riil, dan kelembagaan menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju serta gerakan keadilan membangun struktur masyarakat madani yang berlandaskan syariah.

Sebagai derivasi dari kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Perpes Nomor 007 Tahun 2005 dan sejalan dengan masalah kesulitan permodalan yang dihadapi UMK, maka telah dikeluarkan berbagai kebijakan untuk mempermudah akses UMK dalam mendapatkan pinjaman modal.¹⁵

¹⁵ Teuku syarif, *Proporsi Penyaluran Dana Perbankan Untuk UKM*, Jurnal Infokop, Vol. 15 No. 2 Desember 2007, hal. 2.

b. Fungsi BMT

Secara Fungsional, operasional BMT adalah hampir sama dengan BPR Syariah. Yang membedakan hanyalah pada sisi lingkup dan struktur. Dilihat dari fungsi pokok operasional BMT, ada dua fungsi pokok dalam kaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat. Kedua fungsi tersebut adalah.¹⁶

- 1) Fungsi pengumpulan dana (*Funding*)
- 2) Fungsi penyaluran dana (*Financing*)

Dari fungsi tersebut, sebagai lembaga keuangan Islam, baik itu BMI, BPRS maupun BMT memiliki dua jenis dana yang dapat menunjang kegiatan operasinya, yaitu:

- 1) Dana bisnis
- 2) Dana ibadah

Dana bisnis sebagai input dana dapat ditarik kembali oleh pemiliknya. Tetapi dana ibadah sebagai input dana tidak dapat ditarik kembali oleh yang beramal, kecuali input dana ibadah untuk pinjaman.

5. Produk-produk *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

a. Produk penghimpun dana.

Pada sistem operasional BMT pemilik dana menanamkan uangnya di BMT tidak dengan motif

¹⁶ Muhamad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal.117-118.

mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Produk penghimpun dana lembaga keuangan syariah adalah :

- 1) *Giro wadiah*, adalah akad simpanan yang bisa ditarik kapan saja. Dana nasabah dititipkan di BMT dan boleh dikelola. Setiap saat nasabah berhak mengambilnya dan berhak mendapatkan bonus dari keuntungan pemanfaatan dana giro oleh BMT.
- 2) Tabungan *mudharabah*, adalah dana yang disimpan nasabah akan dikelola BMT, untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan akan diberikan kepada nasabah berdasarkan kesepakatan nasabah.
- 3) Deposito *mudharabah*, adalah BMT berhak melakukan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mengembangkannya. BMT bebas mengelola dana (*mudharabah mutlaqah*). BMT berfungsi sebagai *mudharib* sedangkan nasabah sebagai *shahibul maal*.¹⁷

b. Produk pembiayaan BMT

Dalam melaksanakan kegiatan pembiayaan, BMT menempuh mekanisme bagi hasil sebagai pemenuhan kebutuhan permodalan (*equity financing*) dan investasi,

¹⁷ Veithzal Rivai, dkk, *Financial Institution Management (Manajemen Kelembagaan Keuangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 613.

berdasarkan imbalan melalui mekanisme jual-beli (*ba'i*) sebagai pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*debt financing*).

1) Pemenuhan Kebutuhan Permodalan (*equity financing*),

Ada dua macam yaitu:

- a) Pembiayaan *Musyarakah (Join Venture Profit Sharing)*, adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
- b) Pembiayaan *Mudharabah (trustee profit sharing)*, adalah akad kerja sama antara kedua pihak atau lebih pihak pertama (*shahibul mal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola untuk melakukan aktifitas produktif dengan syarat keuntungan di bagi bersama dan keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.¹⁸ Sedangkan apabila rugi di tanggung oleh pemilik modal selama kerugian tersebut

¹⁸ *Ibid.*, hal. 614-615.

bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian tersebut di akibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut (Antonio, 2001: 95).

- 2) Pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*Debt Financing*), *debt financing* dilakukan dengan tehnik jual beli. Bentuk dari *debt financing* yaitu:

a) *Murabahah*,

BMT membeli barang kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga jual senilai harga beli plus keuntungan. BMT harus memeberi tahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan. Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati dalam jangka waktu tertentu.

b) *Ba'i As-Salam*,

adalah jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga lebih dahulu dengan syarat-syarat tertentu. Transaksi ini biasanya dipergunakan untuk pembiayaan pertanian jangka pendek seperti padi, jagung, dan cabai serta untuk pembiayaan barang industri seperti produk garmen.

c) *Ba'i al-Istishna'*

merupakan akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan. Transaksi ini biasanya dipakai untuk pembiayaan kontruksi barang-barang manufaktur jangka pendek.

d) *Al- Ijarah,*

adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran upah atau sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Aplikasi dalam BMT untuk sistem ini adalah *leasing*.¹⁹

6. Keunggulan dan Kelemahan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

BMT sebagai alternatif bank-bank konvensional, memiliki keunggulan-keunggulan yang juga merupakan perbedaan dan perbandingan jika dengan bank konvensional. Disamping hal tersebut muncul juga kelemahan-kelemahan sebagai pemain baru dalam dunia lembaga keuangan.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal. 615.

²⁰ <http://isa7695.wordpress.com/2010/07/19/pengertian-bmt/>. Pada

a. Keunggulan dari BMT adalah:²¹

- 1) BMT memiliki dasar hukum operasional yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga dalam operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar seperti diperintahkan Allah SWT, dan nilai dasar seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.
- 2) BMT mendasarkan semua produk dan operasionalnya pada prinsip-prinsip efisiensi, keadilan, dan kebersamaan.
- 3) Adanya kesamaan ikatan emosional keagamaan yang kuat antara pemegang saham, pengelola, dan nasabah, sehingga dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi resiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.
- 4) Adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam BMT akan berusaha sebaik-baiknya sebagai pengalaman agamanya sehingga berapapun hasil yang diperoleh diyakini akan membawa keberkahan.
- 5) Adanya pembiayaan (*Al-Mudharabah* dan *Al-Musyarakah*) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap.

²¹ Veithzal Rivai, dkk, *Financial Institution Management (Manajemen Kelembagaan Keuangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 620.

Hal ini memberikan kelonggaran psikologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan bersungguh-sungguh.

- 6) Adanya fasilitas pembiayaan (*Al-Bai' Bitsaman Ajil* dan *Al-Murabahah*²²). Yang lebih mengutamakan kelayakan usaha dari pada jaminan. Sehingga siapapun baik pengusaha maupun bukan mempunyai jaminan luas untuk berusaha.
- 7) Tersedia pembiayaan (*Qardhul Hasan*) yang tidak membebani nasabah dengan biaya apapun, kecuali biaya yang dipergunakan sendiri: seperti biaya materai, biaya notaris, dan sebagainya. Dana fasilitas ini diperoleh dari pengumpulan zakat, infak, dan shadaqah, para amil zakat yang masih mengendap.
- 8) Dengan diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga, maka tidak ada diskriminasi terhadap nasabah yang didasarkan atas kemampuan ekonominya sehingga *akseptabilitas*²³ BMT Islam menjadi luas.
- 9) Dengan adanya sistem bagi hasil, maka untuk kesehatan BMT yang biasa diketahui dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima.

²² *Murabahah* yaitu penyediaan barang oleh BMT pihak pembeli harus mengembalikan sejumlah pokok ditambah keuntungan tertentu yang disepakati.

²³ *Akseptabilitas* adalah keterimaan; hal dapat diakui atau diterima.

10) Dengan diterapkannya sistem bagi hasil, maka persaingan antar BMT Islam berlaku wajar yang diperuntukkan oleh keberhasilan dalam membina nasabah dengan profesionalisme dan pelayanan yang baik.

b. Adapun kelemahan-kelemahan serta permasalahan-permasalahan yang ada dalam BMT Islam adalah:²⁴

- 1) Dalam operasional BMT Islam, pihak-pihak yang terlibat didasarkan pada ikatan emosional keagamaan yang sama, sehingga antara pihak-pihak khususnya pengelola BMT dan BMT harus saling percaya, bahwa mereka sama-sama beritikad baik dan jujur dalam bekerjasama. BMT dengan sistem ini terlalu berprasangka baik kepada semua nasabah dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat adalah jujur. Dengan demikian, BMT Islam rawan terhadap mereka yang beritikad tidak baik sehingga diperlukan usaha tambahan untuk mengawasi nasabah yang menerima pembiayaan dari BMT Islam karena tidak dikenal bunga, denda keterlambatan dan sebagainya.
- 2) Sistem bagi hasil yang adil memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi bagi pengelola BMT

²⁴ Veithzal Rivai, dkk, *Opcit.*, hal. 621.

untuk membuat penghitungan yang cermat dan terus-menerus.

- 3) Motivasi masyarakat muslim untuk terlibat dalam aktivitas BMT Islam adalah emosi keagamaan, ini berarti tingkat efektifitas keterlibatan masyarakat muslim dalam BMT Islam tergantung pada pola pikir dan sikap masyarakat itu sendiri.
- 4) Semakin banyak umat Islam memanfaatkan fasilitas yang disediakan BMT Islam, sementara belum tersedia proyek-proyek yang bias dibiayai sebagai akibat kurangnya tenaga-tenaga profesional yang siap pakai, maka BMT Islam akan menghadapi “kelebihan likuiditas²⁵”.
- 5) Salah satu misi BMT Islam yakni mengentaskan kemiskinan yang sebagian besar kantong-kantong kemiskinan terdapat dipedesaan.

C. PEMBERDAYAAN

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan secara bahasa, dari bahasa Indonesia yang berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan, yang mana secara istilah bermakna: Upaya untuk membangun daya yang

²⁵ Likuiditas adalah Pelaksanaan pembayaran Utang-utang (perusahaan), kemampuan suatu perusahaan yang mengalami bangkrut untuk membayar semua utang-utang perusahaan.

dimiliki kaum duafa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya dan berusaha mengembangkannya.²⁶

Belakangan ini istilah pemberdayaan ekonomi rakyat atau usaha kecil menengah menjadi topik pembicaraan banyak kalangan. Penggunaan istilah ekonomi rakyat memberikan kesan secara umum yang menggambarkan bahwa seolah-olah selama ini telah terjadi pembelahan (dikotami) Antara rakyat dan konglomerat. Melihat kecenderungan yang demikian, maka untuk memahami substansi yang sesungguhnya dari istilah tersebut diperlakukan pengkajian secara memadai sehingga kesan yang bernada pembelahan (dikotami) rakyat versus konglomerat dapat dipahami secara baik pula.²⁷

Kata “pemberdayaan dan memberdayakan” merupakan terjemahan dari kata “*empower*”. Kemunculan istilah ini memberikan isyarat bahwa selama ini telah terjadi ketidakberdayaan dalam kehidupan kelompok tertentu baik dalam siklus kehidupan politik, sosial maupun ekonomi. Pemberdayaan adalah upaya membuat berkemampuan atau berkekuatan.²⁸

²⁶ Lihat, Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal.11.

²⁷ Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hal. 111.

²⁸ *Ibid*, hal. 111

Pada bagian-bagian terdahulu pernah disinggung bahwa konsep pemberdayaan lahir sebagai sebuah antitesa terhadap model pembangunan dan industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Secara empiric, latar belakang historis yang melahirkan konsep pemberdayaan muncul akibat format sosial ekonomi yang dikotamis yang terbangun dengan kerangka logik, antara lain:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
- b. Pemusatan pada item pertama akan melahirkan masyarakat pekerja dan pengusaha pinggiran.
- c. Kekuasaan akan membangun sistem pengetahuan, politik, hukum, dan idiologi yang manipulatif untuk memperkuat dan memberikan legitimasi.
- d. Kooptasi dari bangunan sistem tersebut akan menciptakan dua kelompok masyarakat yaitu: masyarakat berdaya dan masyarakat duna daya.²⁹

Menurut Ginandjar Kartasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya manusia dengan memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dan berupaya mengembangkannya.³⁰

²⁹ Prajono dan Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS, 1996, hal. 269.

³⁰ Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996, hal. 145.

Sedangkan menurut Suharto, pemberdayaan atau pemberian kuasa (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.³¹

Sedangkan menurut Imang Kiansur Burhan, mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi.³²

Ide pemberdayaan itu sendiri memiliki dua kecenderungan jika dilihat dari sudut operasionalnya, yaitu:

1) Kecenderungan primer,

Merupakan kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu untuk lebih berdaya. Proses ini dilakukan dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi.

2) Kecenderungan sekunder,

Merupakan kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hal. 57.

³² Nanin Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi Strategis Sampai Tradisi*, Bandung: PT Rosda Karya, 2001, hal. 42

memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.³³ Jika dilihat partisipasi sebagai salah satu komponen penting pada proses pemberdayaan, maka bisa dipahami bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (kolektif). Namun demikian karena proses pemberdayaan merupakan proses dari wujud perubahan sosial atau status hierarki yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.³⁴

Pada dasarnya memang tidak mudah memposisikan BMT sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi. Di satu sisi merupakan sebuah lembaga profit yang berorientasi bisnis dan masih perlu memberdayakan dirinya sendiri, di satu sisi yang lain tanpa sadar pertumbuhan dan perkembangan BMT dirasakan sangat membantu perbaikan masyarakat kecil sehingga bisa diorientasikan sebagai lembaga pemberdayaan. Bahkan secara tidak

³³ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1999.

³⁴ freitman, *Empowerment: The Politics Of Alternative Development*, Cambridge: Bleckwell Publisher, 1993, hal. 3.

langsung BMT memerankan peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat, tidak sedikit dari para pedagang kecil hingga menengah menggantungkan harapan modalnya pada BMT.

Dari beberapa definisi tentang pemberdayaan yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya pemberdayaan adalah dalam rangka membangkitkan dan membangun potensi-potensi yang ada pada seseorang dan sekelompok orang. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang di capai oleh sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam memenuhi tugas-tugas kehidupan.³⁵

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2005, hal. 58.

2. Proses dan Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat.³⁶ Sebagai proses pemberdayaan merujuk kepada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidup baik secara individual, kelompok, dan masyarakat dalam arti luas. Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/*upgrade* utilitas dari obyek yang diperdayakan. Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.³⁷

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.*, hal. 59.

³⁷ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 61.

masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat.³⁸ Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk padan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).³⁹

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan ditunjukkan agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan

³⁸ *Ibid.*, hal. 52.

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.*, hal. 59-60.

sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Mengacu kepada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Kegiatan pemberdayaan didasarkan kepada kebutuhan, masalah, dan potensi sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan dierdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.
- b. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- c. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerjasama, hormat kepada yang lebih tua dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuh

kembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.

- d. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap, dan berkesinambungan. Tahap ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- e. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- f. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- g. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- h. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning/education*). Individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajar menggunakan

berbagai sumber yang tersedia. Sumber belajar tersebut bisa: pesan, orang (termasuk masyarakat disekitarnya), bahan, alat, teknik, dan juga lingkungan disekitar tempat mereka tinggal. Pemberdayaan juga perlu diarahkan untuk menggunakan prinsip belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

- i. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini dimulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.⁴⁰

4. Kerangka-kerangka Upaya Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap

⁴⁰ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat.*, h. 58-60.

masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena bila tidak ada potensi atau daya maka akan punah. Pemberdayaan adalah suatu untuk membangun daya itu dengan mendorong (*encourage*), memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah yang nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.
- c. Memberdayakan mengandung arti pula melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya, dalam konsep pemberdayaan

masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi menutupi interaksi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta *eksploitasi* kuat atas yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serata eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian.⁴¹

5. Pemberdayaan Berbasis Usaha Kecil

Usaha mikro atau usaha kecil merupakan kekuatan ekonomi kerakyatan yang tangguh. Ekonomi rakyat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang melibatkan orang banyak. Ekonomi rakyat menurut Kartasasmita merupakan ekonomi masyarakat lapisan bawah yang bersifat tradisional, skala usaha kecil, dan bersifat sekedar survive untuk mempertahankan hidup. Sedangkan ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan.

Secara umum usaha kecil memiliki karakteristik sebagai usaha yang tergolong ekonomi lemah, baik dari aspek : pengetahuan, keterampilan, teknologi yang digunakan, permodalan, pemasaran, promosi, dan juga kerjasama masih

⁴¹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. hal. 30-32.

rendah. Kelompok usaha ini sulit bersaing dengan perusahaan raksasa. Oleh karena usaha kecil perlu diperdayakan untuk mampu bersaing dan mandiri.

Upaya untuk memperdayakan usaha kecil dimulai dari analisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi para pengusaha kecil tersebut. Perlu juga dipahami apa potensi yang bisa dikembangkan. Apakah usahanya memiliki keunggulan atau kekhasan yang bisa menjadi daya tarik dan diferensiasi bagi produk kompetitif lainnya. Pengembangan usaha kecil juga perlu diperhatikan potensi lokal dan kearifan-kearifan lokal. Hal ini jika dipertahankan justru akan menjadi nilai kekhasan dan menjadi daya tarik dan memiliki nilai jual tinggi.

Pemberdayaan usaha kecil tidak hanya dilakukan terhadap masyarakat yang telah memiliki usaha. Pemberdayaan dalam aspek ini justru yang utama adalah bagaimana masyarakat didorong untuk mampu mengembangkan berbagai usahanya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴²

Pemberdayaan usaha kecil yang utama adalah bagaimana membangun SDM yang tangguh. Mereka perlu dibina mulai dari proses produksi hingga pasca produksi yang benar dan efisien. Mereka perlu didorong untuk menciptakan berbagai inovasi produknya yang memiliki daya saing. Kemampuan

⁴² Ibid., hal. 124-125

mendorong berfikir dan berperilaku inovatif sangat diperlukan. Keterampilan dan kemampuan lainnya yang sangat diperlukan oleh pelaku usaha kecil adalah aspek managerial, pengolahan keuangan, pemasaran, kerjasama yang saling menguntungkan.⁴³ Pembentukan kelompok usaha kecil sangat perlu dilakukan. Hal ini akan menguatkan kerjasama baik dalam produksi, pemasaran serta meningkatkan daya saing. Melalui kelompok juga akan memudahkan dalam akses perbankan dan mengikuti berbagai program pemerintah.

Oleh karena itu pembentukan kelompok usaha perlu dibentuk dan dikembangkan dengan melibatkan semua pelaku usaha kecil, yang didukung oleh pemerintah setempat dan lembaga terkait lainnya. Pemberdayaan usaha kecil diarahkan akan menjadikan pelaku usaha mampu meningkatkan wawasan dan kemampuannya, sehingga meninggalkan kebiasaan menjadi budaya baru dalam berbisnis yang lebih menguntungkan. Upaya mengubah perilaku ini diperlukan proses. Oleh karena itu diperlukan upaya pendampingan secara kontinyu. Pemberdayaan perlu memiliki kompetisi dalam melakukan pendampingan, merintis kerjasama dengan pihak terkait, serta menanamkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian diharapkan pelaku usaha kecil memiliki kemampuan yang kompetitif, mampu bersaing, dan mandiri, sehingga

⁴³ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013. hal. 8-9.

pendapatannya bisa meningkat dan kesejahteraan secara bertahap dapat meningkat.

D. Ekonomi Kreatif

1. Hakikat dan Definisi Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial.⁴⁴

Dalam konteks ekonomi, kreativitas menunjukkan suatu formulasi ide-ide baru dan menerapkan ide-ide tersebut untuk menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang berasal dari produk-produk seni dan budaya, kreasi-kreasi yang berfungsi, penemuan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi.

Ada beberapa aspek ekonomi yang dapat diamati dari kreativitas, yaitu kontribusi terhadap kewirausahaan, pendorong inovasi, peningkatan produktivitas, dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Kelompok Kerja Desain Power Kementerian Perdagangan RI, dalam *pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2010-2014* (2009: 4) mengemukakan “Ekonomi Kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan (*stock of*

⁴⁴ Suryana, *Ekonomi Kreatif (Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang)*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 35.

knowledge) dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi.⁴⁵

Berdasarkan definisi lain ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas yang mengandalkan ide, gagasan dan pengetahuan dari sumberdaya manusia sebagai faktor produksi.⁴⁶

Ekonomi kreatif sebenarnya adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas, yang mana pembangunan yang berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumberdaya yang terbarukan. Dengan kata lain ekonomi kreatif adalah manifestasi dari semangat bertahan hidup yang sangat penting bagi Negara-negara berkembang. Pesan besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, talenta, dan kreativitas.⁴⁷

Menurut Howkins, kreatifitas muncul apabila seseorang berkata, mengerjakan, dan membuat sesuatu yang baru, baik dalam pengertian menciptakan sesuatu dari yang

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 35-36.

⁴⁶ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 227.

⁴⁷ Mari Elka Pangestu, *Pengembangan Ekonomi kreatif Indonesia 2025*, Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008, hal. 1.

tadinya tidak ada maupun dalam pengertian memberikan karakter baru pada sesuatu.⁴⁸

Ekonomi kreatif membicarakan spektrum yang sangat luas, yakni segala aspek yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan menggunakan kreativitas individu yang dilihat dengan kaca mata ekonomi. Industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif dan berfokus pada industrinya masing-masing.⁴⁹

Menurut Latuconsina, menyatakan bahwa sumberdaya manusia (SDM) kreatif adalah syarat untuk mengisi peranan dalam industri kreatif. industri kreatif adalah jalan untuk membangun ekonomi kreatif atau ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Dan ekonomi modal ini adalah fondasi ekonomi yang dibangun berdasarkan sinergisitas antara talenta SDM dan keunggulan alam, yang ditandai dengan pertumbuhan cepat, penambahan nilai yang tinggi, serta perspektif sosial yang positif.⁵⁰

⁴⁸ Suryana, *Op.Cit*, hal. 21.

⁴⁹ Puspa Rini dan Siti Czafrani, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global*, Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1, Desember 2010, hal. 20.

⁵⁰ Herie Saksono, *Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah Creative Economy: New Talents For Regional Competitiveness Triggers*, Jurnal Bina Praja, Vol. 4 No. 2. Juni 2012. hal. 96.

Beberapa definisi dan batasan *industri* kreatif menurut para ahli:

a. Menurut Departemen Perdagangan RI

“Industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.”⁵¹

b. Menurut Simatupang

“Industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, keterampilan, dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Unsur utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian, dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual.”⁵²

2. Sektor-Sektor dalam Industri Kreatif

Pemerintah UK mengejawantahkan industri kreatif menjadi 11 subsektor, sedangkan pemerintah RI menetapkan 14 subsektor yang merupakan industri berbasis kreativitas. Berikut ini pembagian subsektor industri kreatif menurut pemerintah RI:

a. Periklanan

Yakni Kegiatan kreatif yang berkaitan jasa periklanan (komunikasi suatu arah dengan menggunakan medium tertentu), yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya : riset

⁵¹ Mari Elka Pangestu, *Op.Cit*, hal. 4.

⁵² Suryana, *Op.Cit*, hal. 96.

pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (televisi dan radio), pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran, pamphlet, edaran, brosur dan reklame sejenis, distribusi dan delivery advertising atau sampels, serta penyewaan kolom untuk iklan.

b. Arsitektur

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi baik secara menyeluruh dari level makro (town planning, urban design, landscape architecture) sampai dengan level mikro (detail konstruksi, misalnya arsitektur taman, desain interior).

c. Desain

Yakni kegiatan yang terkait dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.

d. Pasar Barang Seni

Yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi melalui lelang,

galeri, toko, pasar swalayan, dan internet, misalnya: alat musik, percetakan, kerajinan, automobile, film, seni rupa dan lukisan.

e. Kerajinan

Yakni kegiatan kreatifitas yang berkaitandengan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam, (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya produksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal). Penelitian yang diambil oleh Penulis merupakan Ekonomi kreatif dengan menggunakan sub sektor industri pada kerajinan anyaman bambu, anyaman enceng gondok, berbagai kerajinan bunga, kerajinan dari kuningan, dan lain-lain. Bahkan ditempat ini juga ada berbagai peralatan untuk rumah tangga seperti wajan untuk mengoreng, sapu, peralatan untuk menyambel (cowek dan munthu) bahkan kentongan yang terbuat dari akar bambu, atau berbagai macam kerajinan yang terbuat dari akar bambu.

f. Musik

Yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi/ komposisi, pertunjukkan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara.

g. Fesyen

Yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode, dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.

h. Permainan Interaktif

Yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi. Subsektor permainan interaktif bukan didominasi sebagai hiburan semata-mata tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran atau edukasi.

i. Video, Film, dan Fotografi

Yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film.

j. Layanan Komputer dan Piranti Lunak

Yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengolahan data, pengembangan

database, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal termasuk perawatannya.

k. Riset dan Pengembangan

Yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar, termasuk yang berkaitan dengan humaniora seperti penelitian dan pengembangan bahasa, sastra, dan seni, serta jasa konsultasi bisnis dan manajemen.

l. Penerbitan dan Percetakan

Yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah tabloid, dan konten digital, serta kegiatan, kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blangko cek, giro, surat andil, obligasi surat saham, surat berharga lainnya, passport tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus, lainnya. Juga mencakup penerbitan foto-foto, grafir (engraving) dan kartu pos, formulir,

poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lainnya, termasuk rekaman mikro film.

m. Seni Pertunjukan

Yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan (misal: pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik), desain dan pembuatan busana pertunjukkan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

n. Televisi dan Radio

Yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti games, kuis, reality show, infotainment, dan lainnya), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan station relay (pemancar kembali) siaran radio dan televisi.⁵³

Subsektor-subsektor yang dimasukkan dalam fokus industri kreatif pada dasarnya diserahkan pada kebijakan negara yang bersangkutan. Karena, tiap negara yang *concern* terhadap industri kreatif membangun kompetensi ekonomi kreatif dengan caranya masing-masing sesuai dengan

⁵³ Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 231-234.

kemampuan yang dimiliki oleh Negara tersebut. Hal yang perlu dijadikan catatan adalah subsektor-subsektor kompetensi dalam industri kreatif tersebut pada dasarnya dibangun melalui pengembangan tiga fokus industri berbasis, yaitu:

- 1) Lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*),
- 2) Lapangan usaha kreatif (*creative industry*),
- 3) Hak kekayaan intelektual (*copyright industry*).

Maknanya, menjadi perhatian manusia bahwa ketika pemerintah telah menetapkan 14 subsektor industri kreatif, maka diperlukan langkah-langkah pembenahan terhadap infrastruktur dan faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi kreatif. Dalam perspektif manajemen, diperlukan langkah strategis berupa pembinaan, perumusan regulasi/kebijakan yang lebih implementatif, pengalokasian anggaran dalam APBN maupun APBD, penguatan kapasitas usaha dan pola pendampingannya, monitoring dan evaluasi disertai pembangunan sistem dan basis datanya. Pembenahan ini akan mendukung penciptaan iklim ekonomi kreatif yang telah dimotori oleh masyarakat, sehingga menjadi lebih kondusif dan produktif.⁵⁴

⁵⁴ Herie Saksono, *Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah Creative Economy: New Talents For Regional*

3. Peran Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian suatu bangsa terutama dalam menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan hasil ekspor, meningkatkan teknologi, menambah kekayaan intelektual, dan peran sosial lainnya. Oleh sebab itu, ekonomi kreatif dapat dipandang sebagai penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh UNCTAD (2008:15), dalam *Creative Economy Report*, bahwa ekonomi kreatif adalah suatu konsep berbasis asset kreativitas yang secara potensial menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Menurut UNCTAD dan UNDP dalam *Summary Creative Economics Report*, 2008: 11-12; dan *Creative Economy Report*, 2008:4), secara potensial ekonomi kreatif berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:⁵⁵

- a. Ekonomi kreatif dapat mendorong penciptaan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penerimaan ekspor. Selain itu, ekonomi kreatif juga dapat mempromosikan aspek-aspek sosial, ragam budaya, dan pengembangan sumber daya manusia.

Competitiveness Triggers, Jurnal Bina Praja, Vol. 4 No. 2. Juni 2012. hal. 94-95.

⁵⁵ Suryana, *Op.Cit*, hal. 36-37.

- b. Ekonomi kreatif memupuk ekonomi, budaya dan aspek-aspek sosial yang saling berhubungan dengan teknologi, kekayaan intelektual, dan tujuan-tujuan wisata.
- c. Merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang berbasis aktivitas ekonomi dengan suatu dimensi perkembangan dan keterkaitan antara tingkat makro dan mikro untuk ekonomi secara keseluruhan.
- d. Ini adalah salah satu pilihan pengembangan yang layak untuk menggugah inovasi yang multidisiplin, respons kebijakan, dan tindakan antarkementerian.
- e. Di dalam jantung ekonomi kreatif terdapat industri-industri kreatif.

Kreatifitas dipandang sebagai alat ukur untuk proses sosial. Kreatifitas dapat meningkatkan nilai ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan, yang pada gilirannya dapat mengurangi permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, kesehatan, ketimpangan, dan persoalan ketidakstabilan sosial lainnya.

4. Aktor Utama dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif yang di dalamnya terdapat industri-industri kreatif memiliki daya tawar yang tinggi di dalam ekonomi berkelanjutan karena individu-individunya memiliki modal kreativitas (*creative capital*) yang mereka

pergunakan untuk menciptakan inovasi-inovasi. Kekuatan bangunan industri kreatif tersebut sangat ditentukan oleh kolaborasi tiga aktor utamanya, yaitu cendekiawan (*intellectuals*), bisnis (*business*) dan pemerintah (*government*) yang kemudian disebut dengan sistem *triple helix*. Ketiga aktor itu merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif.⁵⁶

Teori ini awalnya dipopulerkan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff. *Triple helix* diartikan sebagai metode pembangunan kebijakan yang berbasis inovasi. Teori ini mengungkapkan tentang pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub, yaitu akademisi, bisnis, dan pemerintah. Di Indonesia dikenal dengan konsep ABG (Akademisi, Bisnis, dan Government) atau IBG (*Intellectual, Business, and Government*), dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis pengetahuan.⁵⁷

Adapun yang dimaksud dengan faktor penggerak disini adalah aspek-aspek, kondisi, dan mekanisme yang dianggap sebagai variabel utama penentu keberhasilan pengembangan industri kreatif. Faktor utama ini merupakan

⁵⁶ Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 237.

⁵⁷ Suryana, *Op.Cit.*, hal. 52-53.

faktor penting untuk membentuk pondasi dan pilar industri kreatif yang kokoh.⁵⁸

Tugas masing-masing pemegang kepentingan ekonomi kreatif dapat diuraikan sebagai berikut :⁵⁹

a. Intellectuals (Cendekiawan)

Cendekiawan adalah orang-orang yang dalam perhatian utamanya mencari kepuasan dalam mengolah seni, ilmu pengetahuan atas renungan metafisika, dan bukan hendak mencari tujuan-tujuan praktis, serta para moralis yang dalam sikap pandang dan kegiatannya merupakan perlawanan terhadap realism massa. Mereka adalah para ilmuwan, filsuf, seniman, ahli metafisika yang menemukan kepuasan dalam penerapan ilmu (bukan dalam penerapan hasil-hasilnya).

Cendekiawan bertugas melakukan riset dan melakukan pengembangan, mengajarkan, serta menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran utama cendekiawan adalah sebagai agen yang mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, serta sebagai agen yang membentuk nilai-nilai yang konstruktif bagi pengembangan industri kreatif.

⁵⁸ Mauled Moelyono, *Op.Cit*, hal. 237.

⁵⁹ Suryana, *Op.Cit*, hal. 52.

Dalam konteks industri kreatif, cendekiawan mencakup budayawan, seniman, punakawan, begawan, para pendidik di lembaga- lembaga pendidikan, para pelopor di paguyuban, padepokan, sanggar budaya dan seni, individu atau kelompok studi dan peneliti, penulis, dan tokoh- tokoh lainnya di bidang seni, budaya (nilai, filsafat) dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pengembangan industri kreatif.

b. Business (Pembisnis)

Tugas pembisnis adalah berinterelasi dalam rangka perubahan ekonomi serta transformasi kreatifitas menjadi nilai ekonomi. Aktor bisnis merupakan pelaku usaha, investor, dan pencipta teknologi-teknologi baru, serta merupakan konsumen industry kreatif.

Peran pembisnis dalam pengembangan industri kreatif ini adalah :

- 1) Pencipta, yaitu sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*) dari kreator produk dan jasa kreatif, pasar-pasar baru yang dapat menyerap produk dan jasa yang dihasilkan, serta pencipta lapangan pekerjaan bagi individu-individu kreatif ataupun individu pendukung lainnya.
- 2) Pembentuk komunitas dan *entrepreneur* kreatif, yaitu sebagai “motor” yang membentuk ruang publik tempat terjadinya *sharing* pemikiran, *mentoring* yang

dapat mengasah kreativitas dalam melakukan bisnis di industry kreatif, pelatihan bisnis (*business coaching*) atau pelatihan manajemen pengelolaan usaha di industri kreatif.

Dalam hal ini, pelaku bisnis dituntut untuk menggunakan kemampuan konseptual yang tinggi, mampu menciptakan variasi baru berupa produk dan jasa, mahir berorganisasi, bekerja sama, berdiplomasi (semangat kolaborasi dan orkestrasi), tabah menghadapi kegagalan yang dialami, menguasai konteks teknis dan perencanaan finansial.

c. Government (Pemerintah)

Keterlibatan pemerintah dalam pembangunan industri kreatif sangatlah dibutuhkan terutama melalui pengelolaan otonomi daerah yang baik, penegakan demokrasi, dengan prinsip-prinsip *good governance*. Ketiganya bukan merupakan hal yang baru, memang sudah menjadi agenda utama reformasi. Jika berhasil dengan baik, ketiganya merupakan kondisi positif bagi pembangunan industri kreatif. Tugas pemerintah adalah mengatur mekanisme program, seperti pemberian insentif, pengendali iklim usaha, dan pemberi arahan kreatif untuk mendukung pengembangan industri kreatif.

Peran utama pemerintah dalam pengembangan industri kreatif, yaitu sebagai berikut:

a) Katalisator

Peran pemerintah adalah sebagai fasilitator dan advokasi yang memberi rangsangan, tantangan, dorongan, agar ide-ide bisnis bergerak ke tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Tidak selamanya dukungan itu haruslah berupa bantuan finansial, insentif ataupun proteksi, tetapi dapat juga berupa komitmen pemerintah untuk menggunakan kekuatan politiknya dengan proporsional dan dengan memberikan pelayanan administrasi publik dengan baik.

b) Regulator

Pemerintahlah yang menghasilkan kebijakan-kebijakan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif yang berkaitan dengan orang, industri, intermediasi, sumber daya, dan teknologi.

c) Konsumen, investor dan entrepreneur

Pemerintah sebagai investor harus dapat memberdayakan aset Negara untuk menjadi produktif dalam lingkup industri kreatif dan bertanggung jawab terhadap investasi infrastruktur industri. Sebagai konsumen, pemerintah harus mengambil kebijakan untuk penggunaan produk-produk industri kreatif. Sebagai *entrepreneur*, pemerintah berperan serta secara tidak langsung dan

memiliki otoritas dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Pemerintah (BUMN).

d) *Urban planner* (Perencana Perkotaan)

Kreativitas akan tumbuh dengan subur di kota-kota yang memiliki iklim kreatif. Agar pengembangan ekonomi kreatif ini berjalan dengan baik, maka perlu diciptakan kota-kota kreatif di Indonesia. Pemerintah memiliki peran sentral dalam penciptaan kota kreatif (*creative city*), yang mampu mengakumulasi dan mengkonsentrasikan energi dari individu-individu kreatif menjadi magnet yang menarik minat individu/perusahaan untuk membuka usaha di Indonesia.⁶⁰

5. Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia

Perkembangan industri kreatif dapat menjadi salah satu jenis industri yang sangat kontekstual sesuai dengan asal usus lokasi di mana industri kreatif itu berkembang. Karena perekonomian kreatif dapat menjadi jenis perekonomian yang unik dan tahan banting alias kebal terhadap guncangan krisis moneter dan krisis sektor riil.⁶¹

⁶⁰ Suryana, *Op.Cit*, hal. 53-55.

⁶¹ M Chatib Basri, dkk, *Rumah Ekonomi Rumah Rakyat Budaya: Membaca Kebijakan Perdagangan Industri*, Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama, 2012, hal. 368.

Industri kreatif berperan penting dalam perekonomian nasional maupun global karena memberikan kontribusi terhadap aspek kehidupan baik secara ekonomi maupun non-ekonomi.

Industri kreatif merupakan industri yang menggunakan sumber daya terbaru, yang dapat memberikan kontribusi di beberapa aspek kehidupan, tidak hanya di tinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi ditinjau juga dari dampak positif yang di timbulkan terutama bagi peningkatan citra dan identitas bangsa, membutuhkan inovasi dan kreativitas anak bangsa, serta dampak sosial lainnya.⁶² Hingga saat ini, beberapa inisiatif yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan kembangkan industry kreatif ini antara lain⁶³

- 1) Undang-Undang Nomer 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, yakni pada Bab IV Pasal17 yang menyatakan bahwa desain produk industriri mendapatkan perlindungan hukum.
- 2) Undang-Undang Nomer 31 Tahun 2000 tentang desai industry dalam perlindungan ha katas kekayaan intelektual.

⁶² *Ibid.* hal. 258.

⁶³ Mari Elka Pangestu, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2025, Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008, hal. 7.

- 3) Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 20/MPP/Kep/I/2001 tentang pembentukan Dewan Desain produk Nasional/ Pusat Desain Nasional (PDN).
- 4) Pusat Desain Nasional (PDN) sejak tahun 2001 s/d 2006, telah memilih 532 desain produk terbaik Indonesia.
- 5) Tahun 2006, Departemen Perdagangan Republik Indonesia memprakarsai peluncuran program Indonesia Design Power yang beranggotakan Departemen Perdagangan RI, Departemen Perindustrian RI, Kementerian Koperasi dan UMKM serta Kamar Dagang Indonesia (KADIN).
- 6) Tahun 2007, diselenggarakan Pameran Pekan Budaya Indonesia, berdasarkan arahan presiden, dan diprakarsai oleh: Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan masyarakat, serta melibatkan lintas departemen antara lain: Departemen Perindustrian, Perdagangan, Budaya & pariwisata, dan Kementerian UKM 7 Koperasi.
- 7) Tahun 2007, Departemen Perdagangan RI meluncurkan hasil studi pemetaan industri kreatif Indonesia dan menetapkan 14 subsektor industri Indonesia yang diolah dari data Badan Pusat Statistik dan sumber

lainnya yang rilis di media cetak, dan yang terkait dengan industry kreatif.⁶⁴

Sesungguhnya industri kreatif adalah industri yang mengandalkan unsur talenta, keterampilan, dan kreativitas. Ketiga unsur tersebut merupakan elemen dasar individu, sehingga semua orang memiliki modal dasar yang sama dan gratis. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensi kreatif dari ketiga unsur tersebut, maka berarti kita telah turut serta dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya insani Indonesia.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid*, hal. 7.

⁶⁵ Mauled Moelyono, *Mengerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persero, 2010, hal. 270.

BAB III

GAMBARAN UMUM BMT SUMBER MULIA TUNTANG KAB. SEMARANG

A. Gambaran Umum BMT Sumber Mulia

1. Sejarah Berdirinya Baitul Maal Wattamwil Tuntang Kab. Semarang

Proses berdirinya baitul maal wattamwil (BMT) Tuntang adalah bermula dari adanya program P3T (Penanggulangan Penganggaran Tenaga Terampil), yaitu suatu program penanggulangan bagi para pemula yang berpotensi tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) Kabupaten Semarang sebagai yang memegang proyek tersebut mengarahkan sebagian dananya ke BMT dan sebagian lagi ke wirausaha mandiri. Hal ini dilakukan karena sebagian besar pengurus PINBUK adalah pengelola BMT Fajar Mulia Ungaran yang nantinya menjadi “guru” bagi BMT-BMT baru di Kabupaten Semarang. Setelah mengadakan pelatihan selama satu minggu di Asrama Donohudan, Solo, kemudian mereka diarahkan untuk magang di BMT-BMT terdekat yang telah ada sebelumnya. Maka pada bulan Juli 1998 mulai dibicarakan rencana mendirikan BMT di Kesongo, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Tepatnya, tempat usaha Baitul Mal Wattamwil (BMT) Tuntang terletak di jalan Salatiga–Semarang Km 1. Lokasi tersebut dipilih karena waktu itu belum ada lembaga keuangan lain yang berdiri dekat pasar, dan adanya kemudahan transportasi.

BMT itu sendiri berbadan hukum koperasi. Alasan memilih usaha keuangan dengan berbadan hukum koperasi karena:

- a. Persyaratan dan pendirian koperasi lebih mudah, meliputi :
 - 1) Jangka waktu perizinan hanya tiga bulan;
 - 2) Tempat atau lokasi bisa dimana-mana seperti propinsi, kabupaten ataupun kecamatan;
 - 3) Dana awal sebesar Rp. 5.000.000.- (lima juta rupiah) sampai dengan 10.000.000.- (sepuluh juta rupiah).
- b. Sifat keterbukaan koperasi yang sesuai ajaran agama sehingga keanggotaan kemungkinan untuk selalu bertambah.

Kemudian pada tanggal 26 Agustus 1998 diadakan rapat pembentukan koperasi yang pertama yang dihadiri oleh 24 orang dengan mengundang pejabat dari Departemen Koperasi Semarang.

Pada tanggal 2 September 1998 diajukan akta pendirian untuk memperoleh hak badan hukum koperasi. Baitul Maal Wattamwil (BMT) Tuntang disahkan sebagai unit usaha otonomi simpan pinjam oleh Menteri Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil dengan SK Nomor: 095/BH/KPK.11.T/IV/1999. Untuk itu, 2 September merupakan tanggal resmi berdirinya Baitul Mal Wattamwil Sumber Mulia (BMT) Tuntang.

2. Visi, Misi BMT Sumber Mulia Tuntang Kab. Semarang

a. Visi

Mewujudkan lembaga keuangan syariah yang mampu mengembangkan ekonomi umat.

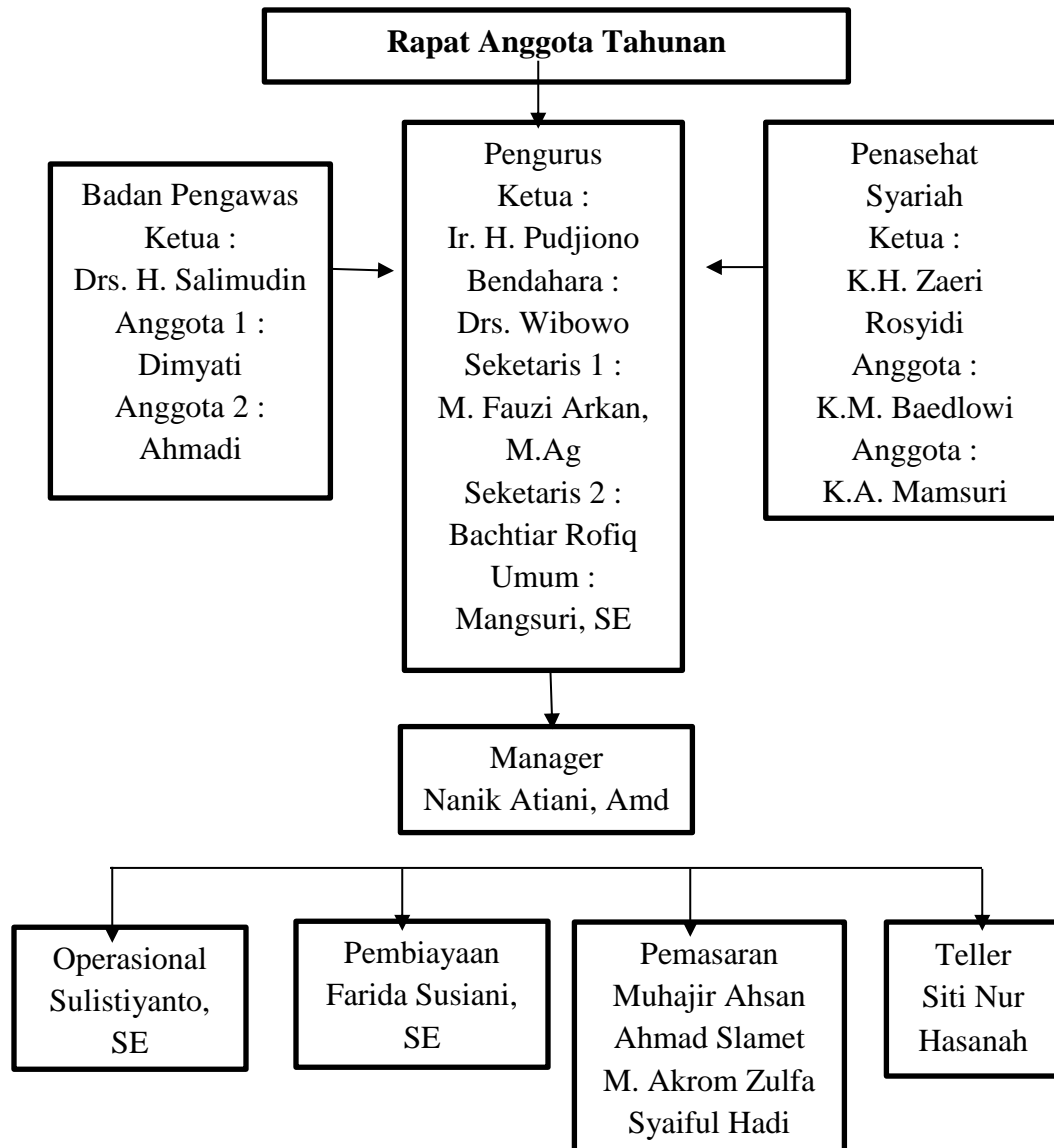
b. Misi

- 1) Mutu pelayanan yang baik dengan resiko usaha yang minimal dan pengendalian maksimal.
- 2) Memupuk modal melalui pemberdayaan masyarakat baik yang ekonomi kelas bawah maupun pemilik modal.
- 3) Mencari keuntungan melalui usaha-usaha yang halal dengan pendistribusian laba yang merata dan adil.
- 4) Mentasyarufkan Zakat, infaq, dan shodaqoh kepada yang berhak.

3. Struktur Organisasi dan Tugas Masing-Masing Bagian

Struktur organisasi Baitul Maal Wa tamwil Tuntang pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Struktur Organisasi BMT Sumber Mulia Tuntang Kab. Semarang



Berdasarkan Struktur pada gambar di atas maka dapat dijelaskan uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing unit organisasi yang terlibat dalam struktur BMT Sumber Mulia Tuntang Kab. Semarang sebagai berikut:

1. Penasehat Syari'ah
 - a. Mengawasi seluruh kegiatan BMT dalam aspek syari'ah.
 - b. Memberikan persetujuan pemberian pembiayaan besar.
 - c. Memberikan nasehat kepada manajer untuk menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan syari'ah islam.

2. Pengurus
 - a. Mengadakan rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan dan belanja BMT.
 - b. Menyenggarakan rapat.
 - c. Menyenggarakan rapat pengurus minimal kali setiap bulan untuk mengevaluasi pelaksanaan usaha BMT oleh pengelola.
 - d. Menunjuk pengelola BMT yang profesional.
 - e. Mewakili BMT di dalam dan di luar pengadilan.
3. Manajer
 - a. Memimpin kegiatan BMT secara menyeluruh.
 - b. Melakukan koordinasi seluruh staf BMT.
 - c. Menyusun rencana kerja bulanan, triwulanan, dan tahunan yang merupakan penjabaran dari kebijakan umum Dewan Syariah dan Rapat Anggota Tahunan.
 - d. Menandatangani surat-surat untuk kepentingan intern dan ekstern.
 - e. Memberi persetujuan setiap transaksi, biaya atau pemindahan bukuan.
 - f. Mengangkat dan memperhatikan pegawai.
 - g. Meneliti laporan periodik (bulanan, triwulan, dan tahunan).
4. Kepala Bagian Operasional
 - a. Melaksanakan supervisi terhadap setiap pelayanan dan jasa BMT dari setiap unit atau bagian yang berada di bawahnya.
 - b. Melakukan monitoring, evaluasi, review, dan koordinasi terhadap pelaksanaan tugas-tugas pelayanan di bidang operasional.
 - c. Turut membantu pelayanan secara aktif atas tugas-tugas harian setiap bagian yang berada di bawah tanggungjawabnya.
 - d. Mengusulkan produk-produk BMT yang diperlukan nasabah.
5. Teller
 - a. Bertindak sebagai penerima uang dan juru bayar.
 - b. Melayani penerimaan serta penarikan dana dari dan ke nasabah.
 - c. Melakukan pembayaran sesuai dengan perintah manager.
 - d. Menghitung bagi hasil seluruh nasabah.
 - e. Mengadministrasikan seluruh transaksi yang berhubungan dengan kas.

- f. Setiap akhir jam kerja menghitung uang yang ada dan meminta pemeriksaan dari manajer.
6. Administrasi/ Pembukuan
 - a. Membukukan semua transaksi keuangan.
 - b. Membuat laporan-laporan keuangan secara periodik.
 - c. Mengadministrasi seluruh dokumen yang berhubungan dengan bagian keuangan.
 - d. Melayani claim, biaya, serta gaji yang telah disetujui manajer.
 - e. Mengarsip semua bebas, surat-surat dan dokumen-dokumen lain sehingga tidak hilang.
 7. Kepala Bagian Pembiayaan
 - a. Menyusun rencana pembiayaan.
 - b. Menerima usulan dan melakukan wawancara analisa pembiayaan.
 - c. Memantau, membina, dan mendatajalannya pengangsuran kredit agar tidak macet.
 - d. Mengalisa proposal pembiayaan anggota.
 - e. Mengajukan persetujuan pembiayaan kepala manajer.
 8. Pembiayaan
 - a. Melakukan administrasi pembiayaan.
 - b. Melakukan penagihan di lapangan.
 - c. Melaksanakan pelayanan pengambilan atau pengantaran dari debitur.
 9. Pemasaran
 - a. Melakukan kegiatan-kegiatan kerja promosi.
 - b. Mencari sumber-sumber dana dengan melihat kemungkinan dan peluang dana murah yang dapat dihimpun baik dari anggota maupun simpanan dari pihak ketiga.
 - c. Bersama bagian pembiayaan melakukan penagihan ke setiap anggota yang diberikan pembiayaan sesuai dengan tanggal dan waktu yang telah di sepakati.

4. Nasabah

Ada dua status nasabah yang dilakukan di BMT Sumber Mulia Tuntang Kab. Semarang, yaitu :

- a. Nasabah

Seperti syarat nasabah di BMT pada umumnya, nasabah wajib membayar simpanan wajib dan simpanan pokok. Nasabah memiliki suara pada Rapat Anggota Tahunan, dan bisa melakukan penyetoran tabungan ataupun mengajukan pembiayaan.

b. Calon Nasabah

Calon nasabah adalah nasabah yang melakukan penyetoran tabungan, tanpa membayar simpanan pokok dan simpanan calon nasabah adalah nasabah yang melakukan penyetoran tabungan, tanpa membayar simpanan pokok dan simpanan wajib. Sehingga hanya memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan penyetoran tabungan dan pembiayaan.

5. Produk-Produk BMT Sumber Mulia Tuntang Kab. Semarang

Jenis-jenis produk yang terdapat di BMT Sumber Mulia Tuntang Kab Semarang ini adalah:

a. Produk Simpanan

Produk simpanan yang di berikan oleh nasabah, atau calon nasabah dalam bentuk simpanan biasa atau simpanan berjangka. Produk simpanan yang terdapat di BMT Sumber Mulia Tuntang meliputi :

1) Simpanan Sukarela Lancar (SIRELA)

Merupakan bentuk simpanan *mudharabah* biasa yaitu simpanan pihak ketiga yang disimpan di BMT atas dasar akad *wadia* (titipan) dan BMT berkewajiban memelihara dana tersebut karena sewaktu-waktu dapat menarik dananya. Bagi hasil yang diberikan kepada penabung sebesar 35% dari total pendapatan yang diterima BMT.

2) Simpanan Suka Rela Qurban (SISUQUR)

Merupakan bentuk simpanan berkala *mudharabah* yaitu simpanan pihak ketiga yang disimpan di BMT dengan harapan BMT dapat memutar uang kepada debitur. Simpanan yang hanya bisa diambil pada waktu lebaran (tanggal 5 Dzulhijjah) atau hari raya Qurban saja. Minimal setoran tabungan adalah Rp. 5.000,00 untuk pembukaan awal tabungan.

3) Simpanan Suka Rela Berjangka (SISUKA)

Merupakan bentuk simpanan deposito yang penarikannya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan BMT. Dengan

Setoran awal Minimal Rp. 1.000.000,00 dan berlaku kelipatannya. Jangka waktu jatuh tempo sebagai berikut:

- a) Tiga bulan, dengan presentase nisbah bagi hasil 40% untuk penabung dan 60% untuk BMT.
 - b) Tiga bulan, dengan presentase nisbah bagi hasil 45% untuk penabung dan 55% untuk BMT.
 - c) Tiga bulan, dengan presentase nisbah bagi hasil 50% untuk penabung dan 50% untuk BMT.
- 4) Simpanan Amanah (SIAMANAH)

Simpanan yang merupakan titipan saja dari nasabah kepada lembaga BMT dan tidak mendapatkan porsi bagi hasil dari lembaga dan simpanan SIAMANAH terdiri dari sadaqoh, infak, wakaf, dan nisbah. Sumber dana yang terkumpul nantinya akan digunakan untuk pinjaman khusus kaum *dhuafa* atau mereka yang benar-benar kesulitan.

- 5) Simpanan Pendidikan (SIDIDIK)

Merupakan bentuk simpanan berkala mudharabah yaitu simpanan pihak ketiga yang disimpan di BMT dengan harapan BMT dapat memutar uang kepada debitur. Simpanan yang hanya bisa diambil pada waktu pembayaran Triwulan, Bulanan, Semesteran dan Jangka panjang dalam mempersiapkan biaya.

b. Produk Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang yang dapat dipersembahkan dengan pinjaman berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi pembiayaannya dengan cicilan atau termin setelah jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran bagi hasil. Jenis-jenis pembiayaan di BMT Sumber Mulia Tuntang Kab. Semarang adalah:

- 1) Pembiayaan Mudharabah (MDA)

Merupakan kerja sama antara pihak penyedia dana (BMT) dengan menyediakan dana penuh kepada pihak pengusaha (anggota) yang bertanggung jawab dalam mengelola dana atau usaha bagi pihak pengusaha. Penentuan bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama.

- 2) Pembiayaan Musyarakah (MSA)

Merupakan kerja sama untuk menambah modal usaha umat, bagi hasil ditentukan berdasarkan komisi modal dan kesepakatan bersama.

3) Pembiayaan ijarah (Sewa)

Merupakan kerjasama yang menyewakan barang atau jasa kepada nasabah dengan pembayaran angsuran atau tangguh.

4) Pembiayaan Murabahan (MBA)

Merupakan pembiayaan untuk menyediakan barang-barang kebutuhan nasabah dengan pembayaran angsuran atau cicilan senilai harga perolehan barang di tambah keuntungan (mark up) yang telah disepakati bersama.

BAB IV

Bagaimana Peran BMT Sumber Mulia dalam Mengaplikasikan Pembiayaannya di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang

BMT Sumber Mulia adalah salah satu-satunya lembaga keuangan syari'ah yang berada di kawasan pasar kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang. Sebagian besar lembaga keuangan diwilayah tersebut didominasi perbankan konvensional. Sebagai lembaga keuangan syari'ah BMT harus mampu bersain dengan beberapa perbankan tanpa meninggalkan prinsip syari'ah dalam bermuamala. BMT Sumber Mulia menjadi pilihan utama masyarakat Lopait, khususnya para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kriya Lopait dalam hal pembiayaan maupun menabung. Sebab jika dibanding dengan perbankan, BMT tentu merupakan lembaga keuangan yang biasa dibilang sederhana dan bersentuhan langsung dengan masyarakat menengah kebawah.

Pasar kriya Lopait Tuntang merupakan salah satu pusat kerajinan yang menjual hasil usaha mikro kecil menengah (UMKM). Keberadaan pasar kriya lopait tentu memberikan energi positif bagi perkembangan ekonomi kreatif khususnya di wilayah Kabupaten Semarang. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep yang menempatkan kreativitas dan pengetahuan. Sebagai asset utama dalam mengerakkan ekonomi.

Dari 16 subsektor ekonomi kreatif, beberapa di antaranya di produksi dan di pasarkan di pasar kriya Lopait, antara lain seni rupa, kerajinan, dan kuliner. Sebagian besar pelaku ekonomi kreatif tersebut adalah masyarakat lopait yang awal usahanya modalnya diperoleh dari pembiayaan di BMT Sumber mulia.

Peran BMT secara umum selain memberikan pembiayaan adalah mengedukasi serta melakukan pembinaan keislaman dari segala aspek kehidupan begitu pula yang dipraktekkan oleh BMT Sumber Mulia dalam membina masyarakat khususnya pada para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kriya Lopait.

Dalam prakteknya, upaya-upaya yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia dalam dalam memberdayakan ekonomi kreatif di pasar kriya lopait melalui pengaplikasian pembiayaannya di pasar kriya lopait mencakup 3 hal, antara lain:

1) Mengurangi praktek riba

Dalam islam diajarkan konsep dalam menghadapi kemungkarannya. Seperti yang tertulis dalam hadis berikut:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Sa’id al-Khudri r.a. berkata:” Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa yang melihat kemungkarannya makan ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Dalam praktek muamalah islam melarang riba, larangan tersebut dengan jelas tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Selain melarang mempraktekannya, islam juga mengajarkan kepada pemeluknya ketika melihat suatu kemungkaran itu terjadi, seperti yang tertulis pada hadits diatas.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi praktek riba dalam masyarakat yaitu yang bersifat provektif seperti: menerapkan pendidikan islam yang benar terutama kepada anak-anak menjelaskan bahaya riba dalam kehidupan dan mengajarkan tentang jual beli yang halal. Upaya yang bersifat kuratif adalah memotivasi umat untuk berlomba mengerjakan kebaikan, membolehkan sariikat dagang, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dengan pembangunan ekonomi terhadap masyarakat miskin sehingga mereka dapat terhindar dari hutang piutang yang menggunakan system riba.¹

seperti hasil wawancara dengan bapak Sulistiyanto S.E beliau mengatakan bahwa: "*Nasabah di sini banyak yang mengajukan pembiayaan untuk menambah modal usaha mereka dari pihak BMT Sumber Mulia sendiri juga mengajarkan kepada mereka agar mereka menghindari adanya praktek riba*".²

Menurut Muhammad abdul yang dimaksud dengan riba adalah penambahan-penambahan yang disyaratkan oleh orang-

¹ <http://morisprasetya.blogspot.com/2019/06/hukum-riba-solusinya-menurut-pandangan.html>

² Wawancara dengan bapak sulistiyanto S.E

orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayar oleh peminjamdari aktu yang telah ditentukan. Seperti firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba secara berlipat ganda takutlah kepada Allah mudah-mudahan kamu menang. (Al-Imron: 30).*³

BMT Sumber Mulia dalam segala kemampuannya selalu berikhtiyar untuk mengurangi praktek riba yang terjadi di masyarakat. Sebelum berdirinya BMT Sumber Mulia masyarakat Lopait khususnya pelaku pengusaha ekonomi kreatif di pasar kriya mengandalkan pembiayaan bank konvensional sebagai modal pembiayaannya.

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Purnomo mengatakan bahwa “ *Dulu masyarakat Lopait kalau pengen punya modal usaha atau kekurangan modal usaha biasanya pinjam ke bank-bank besar (bank konvensional) dengan bunga mulai 1,25% - 2,25%, dengan adanya BMT pegawainya datang kepasar menemui pedagang satu persatu memberikan pengetahuan*

³ Abdul Qhofur, *Konsep Riba Dalam Al-qur'an*, Vol. VII No. 8 Edsi. 1 (2016)

*tentang bunga dan riba. Serta menawarkan solusi pembiayaan atau tabungan yang sesuai dengan konsep syariah.*⁴

Berbeda halnya dengan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia. Mekanisme pembiayaan yang digunakan BMT Sumber Mulia kebanyakan dengan akad *mudharabah* yaitu modal 100% diberikan oleh pihak BMT selaku *shahibul maal* dan anggota yang mengajukan pembiayaan sebagai *mudharib*. Besarnya nominal yang diberikan oleh pihak BMT tergantung pengajuan yang dibutuhkan oleh anggota kemudian di sahkan oleh manager.

2) Pembiayaan

Salah satu masalah yang di alami oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kriya adalah masalah permodalan. Oleh karena itu lembaga keuangan seperti BMT sangatlah berperan untuk hal ini, melalui pembiayaan-pembiayaan yang disalurkan untuk mengatasi masalah permodalan yang di alami oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif. Kebanyakan dari para pelaku usaha ekonomi kreatif menggunakan pembiayaan yang diterima dari BMT Sumber Mulia sebagai tambah modal untuk mengembangkan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan digunakan oleh nasabah sesuai dengan tujuan.

⁴ Wawancara dengan bapak purnomo

3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Selain masalah permodalan masih banyak permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh pelaku usaha ekonomi kreatif di Indonesia pada umumnya, antara lain masalah pengetahuan atau wawasan tentang pemasaran yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat di jangkau para pelaku ekonomi kreatif mengenai pasar, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), minimnya pengetahuan mengenai keuangan dan minimnya pengetahuan atas teknologi produksi, yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya terpadu untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang dengan perkembangan raga dan jiwanya. Dalam hal ini, keluarga sebagai wahana pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mempunyai peran yang penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bersifat matra ganda dan lintas sektoral sehingga pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai bidang pembangunan. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan proses interaksi yang dinamik antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya dan politik, perkembangan iptek, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, hukum, serta berbagai bidang pembangunan lainnya. Faktor manusia, dengan potensi keahliannya yang menyatu dengan iptek, merupakan penggerak dan memegang peran utama yang

menentukan bagi perkembangan sosial, ekonomi, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Pembangunan yang bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas akhirnya akan membawa bangsa bergerak ke taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Harapan seperti itu sangat memerlukan adanya mekanisme yang sistematis, serta adanya kelembagaan yang mendukung, dan program yang terarah. Karena luasnya dimensi peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanganannya secara lebih menyeluruh makin diperlukan⁵,

Peran BMT dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dalam memberdayakan Usaha ekonomi kreatif adalah dalam sektor permodalan yang tercermin dalam pembiayaan yang disalurkan. Sebelumnya penulis telah menjelaskan mengenai bentuk-bentuk pembiayaan yang di salurkan oleh BMT Sumber Mulia dan kemudian dari pembiayaan pembiayaan tersebut akan membentuk sebuah sistem atau pola antara BMT Sumber Mulia dengan para nasabah yang telah melakukan pembiayaan, termasuk dengan nasabah responden pembiayaan para pelaku ekonomi kreatif pada penelitian ini, pola tersebut meliputi pembiayaan, jangka waktu serta pembayaran.

a) Pembiayaan

Jumlah pembiayaan yang ditawarkan dan disalurkan oleh BMT Sumber Mulia yaitu beragam, dari pilihan tersebut

⁵ <http://elqorni.wordpress.com/20019/03/01/meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia-1/>

setiap nasabah memiliki pilihan masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dari hasil wawancara kepada para pelaku usaha ekonomi kreatif rata-rata mereka melakukan pembiayaan di bawah 5 juta rupiah. Hal ini menurut penulis sangat wajar karena para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kriya mayoritas adalah usaha mikro.

b) Jangka waktu

Pola selanjutnya adalah jangka waktu pembiayaan, yakni berapa lama pembiayaan berlangsung. Hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kriya dan juga ketentuan dari pihak BMT Sumber Mulia. Mayoritas para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kriya melakukan pembiayaan dalam jangka waktu 12 bulan.

c) Pembayaran

Pola yang terakhir adalah mengenai proses pembayaran angsuran, BMT Sumber Mulia memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran angsuran dengan cara sistem jemput bola atau pegawai BMT Sumber Mulia datang ke tempat usaha mereka atau para nasabah datang langsung ke BMT Sumber Mulia. Tapi dalam melakukan pembayaran angsuran kebanyakan dari para nasabah memilih didatangi langsung oleh para pegawai BMT sumber mulia. Dengan proses seperti ini menunjukkan bahwa BMT Sumber Mulia

merupakan lembaga keuangan yang sangat fleksibel dan memudahkan masyarakat. Kemudian, dengan cara seperti ini BMT Sumber Mulia dapat melakukan pendampingan dan kontrol terhadap para pelaku usaha ekonomi kreatif di pasar kria.

Oleh karena itu di perlukan langkah-langkah strategis mengatasi permasalahan agar bisa langsung berdampak pada perkembangan usaha ekonomi kreatif kearah yang lebih baik lagi. Salah satu langkah yang dapat di lakukan adalah dengan cara melakukan pembinaan dan pendampingan oleh pihak-pihak yang terkait, baik itu pemerintah maupun lembaga-lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan mikro seperti BMT. BMT dan lembaga keuangan mikro lainnya tidak hanya berperan sebatas memberikan modal usaha melalui pembiayaan, tetapi juga harus memberikan bantuan berupa pembinaan dengan memberikan pelatihan –pelatihan atau memberikan pendampingan untuk setiap nasabah para pelaku usaha ekonomi kreatif, seperti memberi pendampingan dalam pengelolaan dana, pemasaran, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas usaha mereka.

Pembiayaan yang di salurkan BMT Sumber Mulia secara garis besar terdiri dari usaha ekonomi kreatif dan non ekonomi kreatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu potensi BMT Sumber Mulia sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif di pasar kria Lopait Tuntang Kabupaten

Semarang. Hal ini bisa dilihat dari laporan komposisi pembiayaan para pelaku usaha ekonomi kreatif dari tahun ketahun selalu mengalami kenaikan.

Dari hasil penelitisan lapangan yang diperoleh, bahwa pembiayaan yang di keluarkan dalam laporan keuangan tahunan BMT Sumber Mulia selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2015 saja pembiayaan mencapai Rp. 250.000.000 per tahun. Sedangkan pada tahun 2016 pembiayaan mengalami peningkatan hamper 20% yaitu sekitar Rp. 300.000.000, dan kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat signifikan mencapai Rp.400. 000.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa BMT Sumber Mulia sangat berperan dalam melakukan pembiayaan terhadap usaha ekonomi kreatif di pasar kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang.⁶

Secara garis besar tampak bahwa pada awalnya perhatian BMT Sumber Mulia cukup besar dari tahun ke tahun meningkat, terutama tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa BMT Sumber Mulia menjalankan fungsi sosialnya dengan cara meningkatkan pembiayaan untuk para pelaku usaha ekonomi kreatif dan sesudah memberikan pembiayaan pada nasabah, pihak BMT juga melakukan survey lapangan memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap nasabah agar nasabah benar-benar memanfaatkan dana tersebut untuk usahanya.

⁶ Wawancara dengan bapak sulistyanto S.E

Keberpihakan BMT kepada para pelaku usaha ekonomi kreatif terwujud dalam visi dan misi BMT. Salah satu wujud nyata bahwa BMT Sumber Mulia sangat berperan terhadap peningkatan usaha kecil sekitar wilayah Tuntang Kabupaten Semarang, diantara dari hasil wawancara dengan beberapa nasabah, salah satunya adalah ibu Herlina yang melakukan transaksi pembiayaan dengan pihak BMT Sumber Mulia dengan prinsip bagi hasil. Dengan adanya pembiayaan tersebut usaha menjadi lebih berkembang dan terbantu dari kondisi sebelumnya yang belum memenuhi kebutuhannya, dan disamping itu jangka waktu angsuran pengembalian pinjaman dana sangat efisien bagi nasabah. Sehingga dengan adanya pembiayaan yang disalurkan oleh BMT Sumber Mulia.

Pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia secara garis besar terdiri dari Usaha Kecil Menengah (UKM) dan non UKM. Khusus usaha ekonomi kreatif dilakukan dengan akad *murobahah* yang merupakan produk unggulan BMT Sumber Mulia.

Pembiayaan rata-rata para pelaku ekonomi kreatif BMT Sumber Mulia tahun 2015-2017

Tahun	Pembiayaan rata-rata/Tahun
2015	Rp 250.000.000
2016	Rp 300.000.000
2017	Rp 400.000.000

BMT Sumber Mulia

Berdasarkan komposisi pembiayaan para pelaku usaha ekonomi kreatif yang dikeluarkan dalam laporan keuangan BMT tahun 2015, 2016, dan 2017 Pada tahun 2015 pembiayaan mencapai Rp 250.000.000 per tahun. Kemudian pembiayaan pada tahun 2016 rata-rata mengalami kenaikan 20% yaitu Rp 300.000.000 dan kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan mencapai Rp 400.000.000. Hal tersebut bermakna bahwa BMT Sumber Mulia menunjukkan peningkatan perhatian untuk membiayai para pelaku usaha ekonomi kreatif di wilayah Tuntang Kabupaten Semarang dari tahun ke tahun .

Dengan hadirnya BMT Sumber Mulia, sedikit demi sedikit perekonomian masyarakat Lopait semakin maju terutama di sektor riil pada lingkup pengusaha kecil dan ekonomi lemah. Hal ini sesuai dengan misi lembaga keuangan syari'ah yakni sebagai lembaga yang turut membangun ekonomi kerakyatan yang berorientasi pada sektor riil. Indikatornya adalah beberapa usaha yang dilakukan pengusaha kecil tersebut mengalami kemajuan. Wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa nasabah untuk mengetahui sejauh mana peran BMT Sumber Mulia bagi kemajuan usaha mereka di respon dengan sangat baik.

Misalnya wawancara dengan beberapa nasabah, seperti ibu Yuliana yang menjalani profesi sebagai pedagang peralatan dapur. *Ia meminjam di BMT Sumber Mulia semenjak BMT Sumber Mulia berdiri hingga sekarang. Alasannya, meminjam di*

BMT Sumber Mulia prosesnya mudah, cepat dan memuaskan, dan bagi hasilnya pun ringan. Setelah memperoleh pembiayaan dari BMT Sumber Mulia untuk penambahan modal, usahanya berkembang, sehingga ia bisa menyekolahkan anak-anaknya, dan bisa menambah barang dagangannya.⁷

Sedangkan wawancara dengan ibu siti , penjual makanan kecil, *ia meminjam ke BMT Sumber Mulia untuk menambah modal usahanya, semenjak pertama kali meminjam ke BMT Sumber Mulia sampai sekarang selalu mengalami peningkatan. Menurutnya, bagi hasil yang diterapkan di BMT Sumber Mulia terasa ringan, selain prosesnya juga mudah, cepat, efisien dan tidak sesulit seperti di bank konvensional.⁸*

Selain yang disebutkan diatas, masih banyak nasabah-nasabah lain yang merasakan manfaat setelah memperoleh pinjaman dari BMT Sumber Mulia, selain proses cepat dan ringan. Begitu pula nasabah tabungan yang merasakan aman *menyimpan* uang di BMT Sumber Mulia. Dengan sistem bagi hasil, mereka merasa mantap karena jika menggunakan bunga belum jelas ke-halalannya.

Pengembangan usaha ekonomi kreatif di desa lopait Tuntang Kabupaten Semarang yang ada di BMT Sumber Mulia adalah

⁷ Wawancara dengan ibu Yuliana nasabah BMT Sumber Mulia, pada tahun 2018

⁸ Wawancara dengan ibu Siti nasabah BMT Sumber Mulia, pada tahun 2018

suatu bentuk pinjaman modal kepada masyarakat yang membutuhkan, yang digunakan untuk kegiatan produksi usahanya. Jadi peningkatan usaha ekonomi kreatif adalah peminjaman modal untuk pengembangan usaha terhadap masyarakat kecil dan menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

BAB V

Bagaimana Peran BMT Sumber Mulia dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang

Peran BMT sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pembiayaan, bahkan BMT sebagai lembaga keuangan. Pemberian pembiayaan adalah kegiatan utamanya. Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menentukan keuntungan BMT, jika BMT tidak mampu menyalurkan pembiayaan selama dana yang terhimpun dari dana simpanan banyak, maka dapat menyebabkan BMT tersebut rugi. Oleh karena itu pengelolaan pembiayaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dari perencanaan jumlah pembiayaan, pengendalian kredit macet, penentuan bagi hasil, sampai prosedur pemberian pembiayaan.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain mewajibkan kepada pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Sedangkan kredit adalah menurut UU perbankan No. 10 tahun 1998 yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak

lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.¹

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa, baik pembiayaan atau kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya di ukur dengan uang. Analisis pembiayaan dilakukan untuk meyakinkan bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum melakukan pembiayaan BMT terlebih dahulu melakukan analisis jaminan yang mencakup latar belakang nasabah, prospek usaha, jaminan yang diberikan serta faktor lainnya.

Tujuan analisis ini adalah bahwa pemberian yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali. Pemberian pembiayaan tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan BMT. Nasabah dalam hal ini akan mudah memberikan data fiktif sehingga pembiayaan tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka pembiayaan yang disalurkan akan sulit untuk ditagih atau macet. Demikian pula analisis ini dilakukan oleh BMT Sumber Mulia.

Metode yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia dalam upaya menyelamatkan pembiayaan yang macet tersebut dengan berbagai cara tergantung dari kondisi nasabah atau penyebab pembiayaan tersebut macet. Oleh karena itu BMT Sumber Mulia sebelum memberikan pembiayaan juga memperhatikan unsur sebagai berikut:

¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 73.

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi pembiayaan (BMT) bahwa pembiayaan yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu yang akan datang.

2. Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam pembiayaan juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi pembiayaan dengan penerima pembiayaan.

3. Jangka waktu

Setiap pembiayaan yang diberikan pasti mempunyai jangka waktu tertentu, jangka waktu ini menyangkut masa pengembalian pembiayaan yang telah disepakati.

4. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar pembiayaan padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5. Balas jasa

Yaitu pemberian fasilitas pembiayaan yang diberikan BMT, tentu mengharap suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu pembiayaan atas jasa tersebut kita kenal dengan istilah bagi hasil sesuai prinsip syariah.

Jadi, disamping melakukan unsur-unsur diatas, BMT Sumber Mulia juga melakukan analisis pembiayaan. Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka BMT Sumber Mulia harus merasa yakin bahwa pembiayaan yang diberikan harus benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penelitian pembiayaan sebelum pembiayaan tersebut disalurkan. Penelitian pembiayaan oleh BMT Sumber Mulia dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur.

Penilaian yang benar dan sungguh-sungguh. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaian tetap sama. Biasanya kriteria penilaian yang umum harus dilakukan oleh BMT Sumber Mulia untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan, dilakukan dengan analisis 5C. Paparan dari Bapak Sulistiyanto, S.E. selaku Kepala Operasional BMT Sumber Mulia :

“Ada berbagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia mas, yang pertama yang kita lakukan yaitu analisis kelayakan usaha sebelum BMT Sumber Mulia memberika pembiayaan kepada nasabah yaitu dengan di dasari dengan 5C, yaitu: Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition” yaitu:

1. *Character* (Karakter)

Adalah sifat atau watak seseorang dalam ini adalah calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada BMT bahwa sifat seseorang yang akan diberi pembiayaan benar-benar dapat dipercaya. Disini BMT Sumber Mulia melihat sifat dari calon nasabah dengan cara melakukan survai terhadap nasabah baru dengan mewawancarai lingkungan sekitar nasabah

tanpa sepengetahuannya. Selain itu, BMT Sumber Mulia juga menilai karakter dari calon nasabah saat mengajukan pertanyaan seputar usaha yang akan dibiayai. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat dari sikap cara menjawab calon nasabah yang akhirnya akan diketahui karakter mereka. Bagi nasabah lama, maka penilaian karakter dilakukan dengan menilik riwayat pembiayaan sebelumnya, maka BMT Sumber Mulia dapat mengetahui mana nasabah yang memiliki sifat dan itikad dalam melakukan penyetoran nantinya.

2. *Capacity* (Kapasitas)

Penilaian aspek kapasitas yaitu berhubungan dengan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman. Pengukuran dalam hal ini dapat dilakukan dengan meneliti keahlian calon nasabah dalam mengelola bidang usaha dan manajerial. Pihak BMT Sumber Mulia sendiri juga melihat kemampuan calon nasabah dalam menjalankan usaha dan sebaik apa proses usaha tersebut sehingga pihak BMT dapat mengetahui sejauh mana kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman kelak dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan usaha tersebut.

3. *Capital* (Modal)

Biasanya BMT tidak akan bersedia membiayai suatu usaha 100% artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan pembiayaan harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya. usaha adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang

dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan di biayai oleh pihak BMT. Cara yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia dalam aspek ini adalah dengan menilik keadaan rumah calon nasabah dan asset-aset yang ia miliki.

4. *Collateral* (Jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah yang bersifat fisik maupun non fisik. Pada aspek ini BMT Sumber Mulia akan melakukan pengecekan secara langsung terhadap jaminan yang diajukan oleh calon nasabah. Bila jaminan berupa kendaraan bermotor, maka pihak BMT Sumber Mulia akan memeriksa kelengkapan surat, kelengkapan bagian kendaraan, kepemilikan, melakukan penilaian dari kendaraan tersebut, dan informasi penting lainnya dari kendaraan tersebut. Sedangkan untuk jaminan berupa tanah, bahan bangunan, atau barang tak bergerak lainnya, maka pihak BMT Sumber Mulia akan memeriksa letak tanah atau bangunan, kepemilikan, kelengkapan surat, penilaian, dan data yang lainnya, aspek ini sudah diperhatikan dengan sangat baik oleh BMT Sumber Mulia.

5. *Condition* (Kondisi)

Dalam menilai pembiayaan hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Penilaian yang dilakukan dalam hal ini tidak berbeda jauh dengan saat menilai aspek *capital* (modal) dari calon nasabah sehingga tidak ada perbedaan antara menilai aspek *capital* (modal) dengan aspek *condition* (Kondisi) itu sendiri.

Sementara keadaan ekonomi secara regional, atau internasional yang suatu saat dapat mempengaruhi keadaan perekonomian dari calon nasabah seperti halnya perubahan perundangan ataupun inflasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu di masa yang akan datang belum diperhatikan dengan begitu baik.

Peran BMT Sumber Mulia dalam pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kria lopait yaitu dengan memberikan pembiayaan yang disalurkan langsung oleh BMT Sumber Mulia secara garis besar terdiri dari Usaha Mikro Kecil (UMK) dan non-UMK. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu potensi BMT Sumber Mulia sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, hal ini dilihat dari laporan pembiayaan usaha ekonomi kreatif di pasar kria lopait, nasabah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 5.1

Perkembangan Nasabah Usaha Ekonomi Kreatif BMT
Sumber Mulia Periode 2015-2017

Tahun	Nasabah	Presentase
2015	33	-
2016	49	48,4%
2017	75	53,0%
Jumlah	157	-

Ber dasarkan tabel di atas bahwa dapat dilihat bahwa BMT berperan dalam Pemberdayaan ekonomi kreatif di pasar kriya hal ini terbukti dari tahun ketun nasabah selalu meningkat pada tahun 2015 jumlah nasabah ekonomi kreatif di BMT Sumber Mulia sebesar 33 orang, pada tahun 2016 bertambah sebesar 48,4% menjadi 49 nasabah dan pada tahun 2017 berkembang sebesar 53% menjadi 75 nasabah.

Dalam pengembangannya, BMT Sumber Mulia menggunakan produk pembiayaan dengan akad *mudharabah* yang diberikan terhadap para pedagang yang membutuhkan tambahan modal, yang dalam hal ini BMT Sumber Mulia dapat memberikan pembiayaan mulai dari Rp. 1.000.000,- yang cara pengangsurannya dapat harian, mingguan, atau bulanan sesuai dengan kesepakatan dari awal antara pihak *shahibul maal* dan *mudharib*.²

Adapun hasil wawancara yang penulis rangkum dari anggota BMT, yakni Bapak untung selaku pedagang peralatan dapur, *mendapat Pembiayaan dari BMT Sumber Mulia sebesar Rp. 2.000.000,- Beliau menggunakan modal tersebut untuk melengkapi keperluan yang berkaitan dengan usahanya. Pendapatan yang awalnya berkisar antara Rp. 750.000,- namun setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT tersebut pendapatan mencapai Rp. 1.000.000.- bahkan lebih. Melihat kondisi tersebut, untuk saat ini program pembiayaan yang terlaksana boleh dikatakan ada hasilnya walaupun tidak seberapa, dan hasil tersebut juga tidak lepas dari adanya*

² Sumber dan Dokumen Pembiayaan BMT Sumber Mulia Tuntang Kabupaten Semarang

bimbingan dan pengarahan yang dilaksanakan tiap bulannya oleh pihak BMT Sumber Mulia.³

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Purnomo selaku pedagang bunga hias salah satu anggota BMT Sumber Mulia, dengan pinjaman modal awal sebesar Rp. 1.000.000.- dari pihak BMT Sumber Mulia, beliau menggunakan *modal yang diberikan untuk berjualan bunga hias dengan tempatnya yang begitu kecil. Pendapatan yang mereka peroleh sekitar Rp. 450.000,- per hari namun setelah mendapatkkan pembiayaan, pendapatan yang diperoleh meningkat sampai Rp. 750.000.- Sehingga dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.*⁴

Begitu juga yang diungkapkan oleh ibu Hartati Selaku Pedagang ubi madu dan piyem. *Peran BMT sangat-sangat membantu usaha kami awalnya saya kekurangan modal makanya saya meminjam modal di BMT Sumber Mulia untuk menambah modal usaha saya. Sekarang pendapan saya bertmbah semula dapat Rp. 600.000.- sekarang bisa dapat Rp. 900.000.-, Alhamdulillah sangat terbantu dengan pemberdayaan yang di lakukan oleh BMT Sumber Mulia.*⁵

³ Wawancara dengan Bapak Untung pelaku ekonomi kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang.

⁴ Wawancara dengan Bapak Purnomo pelaku ekonomi kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang.

⁵ Wawancara dengan Ibu Hartati pelaku ekonomi kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang.

Tabel 5.2
Pendapatan Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Sebelum dan
Setelah Mendapatkan Pemberdayaan dari BMT Sumber Mulia

No	Anggota	Pendapatan		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
1	Untung	750.000	1.000.000	Meningkat
2	Purnomo	450.000	750.000	Meningkat
3	Suparman	400.000	700.000	Meningkat
4	Hartati	600.000	900.000	Meningkat
5	Siti	550.000	800.000	Meningkat
6	Aminah	500.000	750.000	Meningkat
7	Ana Yulianti	700.000	850.000	Meningkat
8	Marsono	450.000	700.000	Meningkat
9	Yuliana	800.000	1.100.000	Meningkat
10	Herlina	250.000	400.000	Meningkat

Sumber : data primer diolah 2018

Berdasarkan Analisis yang telah dijelaskan pada uraian diatas, Pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Sumber Mulia telah berjalan sesuai dengan tujuan BMT pada umumnya yaitu dapat meningkatkan

kualitas usaha ekonomi rakyat untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat, khususnya pada program pemberdayaan ekonomi kreatif. arena dengan adanya pemberdayaan tersebut merupakan salah satu cara untuk membantu dan meringankan beban pada sektor perdagangan dalam masalah permodalan yang bertujuan untuk meningkatkan usahanya agar menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya. Sehingga dengan adanya peran BMT dalam pemberdayaan tersebut dapat menjadikan salah satu jalan bagi masyarakat untuk meningkatkan usahanya kearah yang lebih baik lagi.

BAB VI

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Sebagai lembaga yang bergerak dibidang keuangan, keadaan BMT Sumber Mulia dapat dikatakan cukup pesat perkembangannya. Karena memusatkan kepada sumber daya manusia yang terampil dan disiplin dalam bekerjanya selain itu sarana dan prasarana yang memadai, hal ini tentu saja disebabkan beberapa faktor yang mendukung pesatnya perkembangan BMT Sumber Mulia tersebut.

Sebagai mana hasil wawancara dengan bapak Sulitiyanto, S.E. selaku kepala operasional BMT Sumber Mulia sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukungnya, selain tempatnya yang strategis mungkin disini tidak berbelit-belit dalam melakukan peminjaman, maksudnya tidak banyak syarat yang di ajukan pihak kami kepada nasabah. Kemudian sebumnya kami memaparkan terlebih dahulu produk-produk BMT Sumber Mulia kepada nasabah sehingga nasabah mudah dalam melakukan transaksi, nilai tambahnya Alhamdulillah masyarakat disini mayoritas beragama islam jadi setidaknya mengerti tentang ekonomi syariah beserta manfaatnya”.

A. Faktor Pendukung dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pemberdayaan ekonomi kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Masalah dana dalam proses peminjaman tidak berbelit-belit sehingga memudahkan para nasabah khususnya pelaku ekonomi kreatif dalam bertransaksi, maksudnya tidak banyak persyaratan-persyaratan yang di ajukan oleh BMT Sumber Mulia kepada para nasabah yang ingin melakukan pembiayaan.
- b. Sistem syariah relatif dipahami dan mudah diaplikasikan, seperti halnya produk-produk dan sistem bagi hasil yang ada sudah dikenal oleh para nasabah. Karena sebelumnya pihak BMT mengenalkan terlebih dahulu produk-produk sehingga nasabah mudah dalam melakukan kegiatan simpan pinjam di BMT Sumber Mulia.
- c. Letak geografis BMT Sumber Mulia sangat Strategis yaitu di Jl. Raya Salatiga No. Km 1, Widoro, Kesongo, Tuntang, Semarang.
- d. Masyarakat sekitar BMT Sumber Mulia mayoritas beragama Islam, sehingga berpengaruh positif terhadap kehadiran dan usaha BMT Sumber Mulia untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya.
- e. Kehadiran BMT Sumber Mulia disambut baik oleh para pelaku ekonomi kreatif di pasar kriya dan masyarakat Tuntang.

B. Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Suatu peran akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga peran BMT dalam membantu meningkatkan produktivitas usaha ekonomi kreatif. Hambatan atau kendala yang di hadapi berasal dari anggota nasabah dan dari pihak BMT sendiri.

Kendala yang berasal dari anggota nasabah yaitu seperti yang di ungkapkan oleh bapak Purnomo selaku pedagang sebagai berikut:

“Sebagai pedagang kecil yang saya peroleh nggak menentu kadang besar kadang juga kecil, tergantung banyak sedikitnya barang dagangan yang terjual. Kalau laku banyak penghasilan yang saya peroleh banyak dan saya bisa membayar cicilan pada BMT, tapi kalau barang dagangan yang laku sedikit terpaksa cicilan nggak bisa tepat waktu”.

Kendala yang berasal dari pihak BMT, yaitu apabila menemui nasabah yang bermasalah dengan waktu pembayaran seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Sulistiyanto, S.E. :

“Jika ada nasabah yang terlambat membayar setoran, kita yang repot, harus mendatangi satu-persatu dari mereka untuk menarik setoran dari bulan tersebut, karena jika terlambat makin lama maka ditakutkan nasabah akan semakin terbebani. Pihak kami dengan sukarela mendatangi mereka jika hal itu terjadi. Karena itu itu kami melakukan pemantauan secara rutin”

Kendala lain yang dihadapi BMT Sumber Mulia dalam pemberdayaan ekonomi kreatif yaitu masalah modal, sering kali nasabah melakukan pembiayaan bukan untuk modal usaha melainkan untuk hal-hal yang konsumtif. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sulistiyanto, S.E. :

“Dalam penyaluran dana sering kali kita mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah terbatasnya dana yang kita miliki guna memenuhi permintaan nasabah yang akan meminjam modal kepada kami jika dalam jumlah yang sangat besar. Kami tidak bisa menyediakan uang tersebut sesuai permintaan karena keterbatasan sumber dana yang kami miliki. Kami harus menyesuaikan jumlah peminjam sesuai dengan kemampuan kami. Hal lain yang menghambat pemberdayaan adalah nasabah sering kali melakukan pembiayaan untuk hal konsumtif”.

Maka dari itu faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan ekonomi kreatif diantaranya adalah:

- a. Kendala yang berasal dari nasabah yaitu tidak menentunya hasil pendapatan yang diperoleh menyebabkan keterlambatan dalam melakukan penyetoran pinjaman.
- b. Terbatasnya sumber dana yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi permintaan nasabah dalam jumlah yang besar. Selain itu perilaku nasabah yang konsumtif.
- c. Banyaknya pelaku ekonomi yang menawarkan produk sejenis BMT secara non syariah seperti peminjaman uang yang dilakukan oleh para rentenir yang memakai bunga yang sangat tinggi.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. BMT Sumber Mulia dalam mengaplikasikan pembiayaannya terhadap usaha ekonomi kreatif di pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang adalah:

Dengan berdirinya BMT Sumber Mulia di pasar Lopait Tuntang Kabupaten Semarang yang didasari adanya program P3T (Penanggulangan Pengangguran Tenaga Terampil), yang mempunyai visi dan misi yang sesuai dengan syariat Islam yaitu mewujudkan lembaga keuangan syariah yang mampu mengembangkan ekonomi yang kuat. BMT Sumber Mulia mempunyai produk yang dapat diandalkan baik produk simpanan maupun produk pembiayaan. Sehingga BMT Sumber Mulia dalam mengaplikasikan pembiayaannya mempunyai empat elemen pokok yaitu pendampingan, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan. Dari keempat elemen ini dapat digunakan oleh pelaku usaha ekonomi kreatif dalam hal meningkatkan dan mengembangkan usahanya untuk menjadi lebih maju.

2. Peranan BMT Sumber Mulia dalam upaya memberdayakan ekonomi kreatif di pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang adalah:

BMT Sumber Mulia mempunyai peran dalam upaya memberdayakan usaha ekonomi kreatif di pasar Lopait Tuntang Kabupaten Semarang, yaitu dengan menjauhkan pelaku usaha ekonomi kreatif dari praktek ekonomi yang bersifat non Islam dan aktif melakukan sosialisasi di tengah pelaku usaha ekonomi kreatif tentang arti penting sistem ekonomi Islam. Melakukan pembinaan dan pendanaan pada pelaku usaha ekonomi kreatif. BMT Sumber Mulia mempunyai sikap yang aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro. Mampu melayani pelaku usaha ekonomi kreatif dengan lebih baik. Mendistribusikan dana pinjaman yang adil dan merata, dituntut harus pandai bersikap, melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas pembiayaan, harus memperhatikan kelayakan pelaku usaha ekonomi kreatif.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif di pasar Lopait Tuntang Kabupaten Semarang adalah:

Faktor pendukung dalam pemberdayaan ekonomi kreatif yaitu masalah dana dalam proses peminjaman yang tidak berbelit-belit sehingga memudahkan para nasabah atau para pelaku usaha ekonomi kreatif dalam bertransaksi sehingga semakin mudah dalam meminjam modal usaha

selain itu sistem syariah yang relatif di pahami dan mudah diaplikasikan seperti bagi hasil. Sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi kreatif selain terbatasnya sumber dana yang dimiliki, juga banyaknya pelaku ekonomi yang menawarkan produk sejenis BMT secara non syariah seperti peminaman uang yang dilakukan oleh para rentenir yang memakai bunga yang sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang penulis uraikan diatas, sebagai upaya dalam pemberdayaan ekonomi kreatif, adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan dari penulis ialah:

1. Diharapkan kepada BMT Sumber Mulia selalu memperhatikan dan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat luas. Lembaga keuangan syariah seperti BMT Sumber Mulia perlu meningkatkan daya saingnya dalam kegiatan memberikan informasi tentang produk-produknya. Hal ini berguna untuk menghadapi persaingan dengan lembaga keuangan konvensional.
2. Kepada BMT Sumber Mulia Tuntut diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada anggotanya. Mengingat faktor pelayanan merupakan salah satu faktor yang penting yang diperoleh anggotanya dalam mengunakan jasa lembaga keuangan syariah. Masyarakat biasanya cenderung ingin menjadi nasabah bank yang mereka

anggap memiliki pelayanan yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam jasa perbankan

3. Untuk pelaku bisnis diharapkan mampu menciptakan produk yang lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu bersaing dengan daerah-daerah lain.
4. Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan selanjutnya.

C. Penutup

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmatNya yang diberikan kepada penulis, maka skripsi ini dapat selesai dengan dukungan dari banyak pihak. Penulis menyadari skripsi ini banyak memiliki kekurangan.

Maka saran dan kritik yang konstruktif sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pada pembaca pada umumnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Ahmad Syifaul, *Problematika Penerapan Hukum Jaminan di Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Arjana, I Gusti Bagus, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Barry, David, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003.
- Basri, M Chatib, dkk, *Rumah Ekonomi Rumah Rakyat Budaya: Membaca Kebijakan Perdagangan Industri*, Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama, 2012.
- Cohen, Bruce J. *Struktur Sosial*, Jakarta: CIFOR, 1992.
- Danupranata, Gita, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UPFE-UMY, Cet 1. 2006.
- Freitmean, *Empowerment: The Politics Of Alternative Development*, Cambrige: Bleckwell Publisher, 1993.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

<http://id.beritasatu.com/home/k-pop-dan-kedaulatan-ekonomi-kreatif/163627>, di akses tanggal 14 April 2018, Pukul 22:24.

<http://isa7695.wordpress.com/2010/07/19/pengertian-bmt/>. Pada 11 November 2018.

<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1378>, diakses 26 April 2017.

Huda, Choirul, *Ekonomi Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Huda, Nurul, dkk., *Baitul Maal Wa Tamwil, Sebuah Tujuan Teoritis*, Jakarta: AMZAH, 2016.

Huda, Nurul, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2010.

Idris, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Immanuel, Florentinus Christian, *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, No. 2, 2015.

Indrawan, Rully, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Kartasasmita, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996.

- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Machendrawaty, Nanin, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi Strategis Sampai Tradisi*, Bandung: PT Rosda Karya, 2001.
- Manan, Abdul, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perpektif Kewenangan Peradilan Agama*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Moelyono, Mauled, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhamad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Nirwandar, Sapta, *Building Indonesia WOW Indonesia Tourism and Creative Industry*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Pangestu, Mari Elka, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2025*, Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008.
- Pengembangan Ekonomi Kreatif guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan dalam Rangka Ketahanan Nasional*, Jurnal kajian Lemhannas RI Edisi 14 Desember 2012.
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

- Prajono dan Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS, 1996.
- Prasetyo, Luhur, dkk, *Undang-Undang Perbankan Syariah*, Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2010.
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rianse, Usman Abdi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ridwan, Ahmad Hasan, *BMT Bank Islam Instrumen Lembaga Keuangan Syariah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Rini, Puspa, Siti Czafrani, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global*, Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1, Desember 2010.
- Ritonga, Hardianto, *Peran Baitul Maal Wat Tamwil dalam Memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Baitul Maal Wat Tamwil Amanah Ummah Surabaya)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Rivai, Veithzal, dkk, *Financial Institution Management (Manajemen Kelembagaan Keuangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Saksono, Herie, *Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah Creative Economy: New Talents For Regional Competitiveness Triggers*, Jurnal Bina Praja, Vol. 4 No. 2. Juni 2012.

Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2012.

Sartika, Cica, M. Yani Balaka, Wali Aya Rumbia, *Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*, Jurnal Ekonomi (JE) Vol. 1 (1) april 2016.

Sidauruk, Rosmawaty, *Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat*, Jurnal Bina Praja Vol. 5 No. 3 (2013).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Persada, 2002.

Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2017.

Soewadji, Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Strauss, Anselm, Julian Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Suryana, *Ekonomi Kreatif (Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang)*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Syarif, Teuku, *Proporsi Penyaluran Dana Perbankan Untuk UKM*, Jurnal Infokop, Vol. 15 No. 2 Desember 2007.
- Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa'*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Yunitasari, Vera Dwi, *Peranan Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) "Surya" terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat di Klaten*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Zubaidah, Eva Masithoh, *Peranan Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Kecil di Desa Cuplik*

Sukoharjo Tahun 2007 (Studi Kaus di BMT Cuplik Sukoharjo),
Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto, SE. selaku Kepala
Operasional BMT Sumber Mulia pada Tanggal 26 April 2018.

Wawancara dengan Nasabah Bapak Purnomo pada Tanggal 26 April
2018.

Wawancara dengan Nasabah Bapak Untung pada Tanggal 26 April
2018.

Wawancara dengan Nasabah Bapak Suparman pada Tanggal 26 April
2018.

Wawancara dengan Nasabah Ibu Hartati pada Tanggal 26 April 2018.

Wawancara dengan Nasabah Ibu Siti pada Tanggal 26 April 2018.

INSTRUMEN WAWANCARA

Peran BMT Sumber Mulia dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Pasar Kriya Lopait Tuntang Kabupaten Semarang

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Sulitiyanto, SE Selaku Kepala Operasional BMT Sumber Mulia.
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya BMT Sumber mulia?
 - b. Kapan BMT Sumber Mulia didirikan?
 - c. Apa visi dan misi BMT Sumber Mulia?
 - d. Bagaimana struktur organisasi BMT Sumber Mulia?
 - e. Produk-produk apa saja yang ada dalam BMT sumber Mulia?
 - f. Bagaimana cara BMT dalam mengaplikasikan pembiayaan terhadap para pelaku ekonomi kreatif?
 - g. Bagaimana peran BMT Sumber Mulia dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif?
 - h. Bagaimana strategi BMT Sumber Mulia dalam pemberdayaan ekonomi kreatif?
 - i. Apa saja persyaratan yang diberikan BMT Sumber Mulia dalam peminjaman modal untuk para pelaku ekonomi kreatif?

- j. Sarana dan Prasarana apakah yang digunakan BMT Sumber Mulia sebagai alat pendukung dalam pemberdayaan ekonomi kreatif?
- k. Apakah ada batasan umur yang ditetapkan oleh BMT Sumber Mulia dalam peminjaman modal usaha ekonomi kreatif?
- l. Berapa jumlah rata-rata nasabah ekonomi kreatif perhari, perbulan atau per tahun dalam peminjaman modal dalam BMT Sumber Mulia?
- m. Apakah ada target BMT Sumber Mulia untuk pemberdayaan ekonomi kreatif?
- n. Apa yang melatarbelakangi nasabah ekonomi kreatif untuk meminjam modal di BMT Sumber Mulia?
- o. Apakah setelah memenuhi seluruh persyaratan, nasabah bisa menerima modal dari BMT Sumber Mulia?
- p. Apa tindakan BMT Sumber Mulia apabila pelaku ekonomi kreatif yang telah dijalankan mengalami macet atau gagal?
- q. Bagaimana bentuk pengawasan BMT Sumber Mulia dalam mengawasi para pelaku ekonomi kreatif?
- r. Berapa minimal modal yang akan dipinjamkan kepada nasabah?
- s. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif?

- t. Apa saja faktor-faktor penghambat pertumbuhan ekonomi kreatif?
2. Wawancara dengan Nasabah
- a. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi anggota BMT Sumber Mulia?
 - b. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik menjadi anggota BMT Sumber Mulia?
 - c. Produk BMT Sumber Mulia apa saja yang Bapak/Ibu ambil?
 - d. Kenapa Bapak/Ibu mengambil layanan tersebut?
 - e. Usaha apa yang Bapak/Ibu miliki?
 - f. Apakah BMT Sumber Mulia sudah berperan dalam pemberdayaan ekonomi kreatif disini?
 - g. Apakah anda kesulitan dalam memenuhi syarat yang diajukan oleh BMT Sumber Mulia untuk mendapatkan pinjaman modal ?
 - h. Apakah anda merasa terbantu dengan adanya pinjaman modal yang diberikan oleh BMT Sumber Mulia?
 - i. Apa yang melatarbelakangi sehingga anda mengajukan pembiayaan atau modal di BMT Sumber Mulia?

DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Muhammad Ibnu Mubarak
Nim : 122411134
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tanggal Lahir : Pati/ 28 Mei 1994
Agama : Islam
Orang Tua Wali : Ayah : Ngatmin
Ibu : Darsiti
Alamat : Desa Sumberarum RT 04 RW 04, Kec.
Jaken, Kab. Pati
HP : 085602189641

Riwayat Pendidikan

1. TK Mekar Sari Lulus Tahun 2000
2. SDN 01 Sumberarum Lulus Tahun 2006
3. MTS Natijatul Islam Sumberejo Lulus Tahun 2009
4. MA Islamiyah Senori Tuban Lulus Tahun 2012
5. Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Juli 2019

Muhammad Ibnu Mubarak
122411134